

**KAJIAN ORGANISASI RUANG PADA BANGUNAN
RUMAH TJONG A FIE BERDASARKAN
KAIDAH ARSITEKTUR CINA**

TESIS

OLEH

**NURHAIZA
077020007/AR**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

PERNYATAAN

KAJIAN ORGANISASI RUANG PADA BANGUNAN RUMAH TJONG A FIE BERDASARKAN KAIDAH ARSITEKTUR CINA

TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 27 Mei 2013

NURHAIZA

Judul Tesis : KAJIAN ORGANISASI RUANG PADA BANGUNAN RUMAH TJONG A FIE BERDASARKAN KAIDAH ARSITEKTUR CINA

Nama Mahasiswa : NURHAIZA

Nomor Pokok : 07 7020007

Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR

Bidang Kekhususan : STUDI-STUDI ARSITEKTUR (ALUR RISET)

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

**(DR. Ir. Dwira N. Aulia, MSc)
Ketua**

**(Benny O.Y Marpaung, ST, MT, PhD)
Anggota**

Ketua Program Studi,

Dekan,

(DR. Ir. Dwira N. Aulia, MSc)

(Prof. Dr. Ir. Bustami Syam, MSME)

Tanggal Lulus: 28 Mei 2013

Telah diuji pada
Tanggal: 28 Mei 2013

Panitia Penguji Tesis

Ketua Komisi Penguji : Dr. Ir. Dwira Nirfalini Aulia, M.Sc
Anggota Komisi Penguji : 1. Beny O.Y Marpaung, ST, MT, PhD
2. Ir. Nurlisa Ginting, M.Sc
3. Ir. N. Vinky Rahman, MT
4. Imam Faisal Pane, ST, MT

ABSTRAK

RumahTjongA Fie adalahsalahsatubangunan yang dilindungi sebagai artefak warisan sejarah Kota Medan yang memperlihatkan nilai-nilai historis, budaya, dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan organisasi ruang pada bangunan RumahTjongA Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina. Hasil kajian ini akan memberikan gambaran potensi dan keunikan yang dimiliki oleh RumahTjong A Fie sebagai salah satu arsitektur hunian peninggalan etnis Tionghoa pada zamannya.

Metode penelitian arsitektur yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif *interpretive-historical*, yaitu meneliti suatu fenomena fisik/sosial yang berada di antara konteks yang kompleks, melalui penjelasan dalam bentuk naratif dan menyeluruh. Penelitian akan melalui beberapa tahapan, yaitu; 1) Pengumpulan dan klasifikasi data primer dan sekunder; 2) Evaluasi data melalui analisis dan penilaian berupa interpretasi terhadap data; dan 3) Kesimpulan berupa penjelasan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RumahTjongA Fie menerapkan konsep arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruangnya berdasarkan filosofi tradisional Cina, yaitu: 1) *Dao*; 2) *Kongfusianisme*; dan 3) *Feng-shui*. Konsep arsitektur tradisional Cina direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur 1) dinding pembatas; 2) *Jian*; 3) Aksis; 4) Orientasi ruang; dan 5) *Courtyard*.

Kata Kunci: RumahTjong A Fie, Organisasi Ruang, Arsitektur Cina, Filosofi Cina

ABSTRACT

Tjong A Fie House is one of the buildings which is protected by the government as a historical heritage artifact in Medan; it reflects historical, cultural, and knowledgeable values. The objective of this study was to find the spatial organization in Tjong A Fie House, based on the traditional Chinese architectural philosophy. The result of this study is expected to provide the potential and unique image of this building as one of the residential architecture of the Chinese tribe remainder from its age.

The architectural method used in this study was interpretive-historical qualitative approach which studied physical/social phenomena among a complex context through a thorough narrative form. This study was conducted through some stages: 1) collecting and classifying primary and secondary data, 2) evaluating the data through analysis and assessment in the form of interpretation on the data, and 3) drawing the conclusion in the form of narrative explanation.

The result of the study showed that Tjong A Fie House implemented traditional Chinese architectural concept in its spatial organization, based on the traditional Chinese philosophy; namely, 1) Doo, 2) Confucianism, and 3) Feng-shui. The traditional Chinese architectural concept was reflected on the architectural elements such as 1) partition, 2) Jian, 3) axis, 4) space orientation, and 5) courtyard.

Keywords: Tjong A Fie Hoiuse, Spatial Organization, Chinese Architecture, Chinese Philosophy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan pada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunianya kepada penulis dalam mengikuti pendidikan Program Studi Magister Teknik Arsitektur Bidang Kekhususan Studi-studi Arsitektur hingga sampai pada penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ir. Dwira N. Aulia, MSc, sebagai ketua komisi pembimbing dan Ibu Beny O.Y. Marpaung, ST, MT, PhD, sebagai anggota komisi pembimbing untuk segala inspirasi, bimbingan ilmu, dorongan, motivasi, dan kesabarannya yang sangat besar artinya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu, DTM & H, MSc (CTM). Sp. A (K), sebagai Rektor Universitas Sumatera Utara dan Bapak Prof. Dr. Ir. Bustami Syam, MSME, sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Dwira N. Aulia, MSc, sebagai Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Ibu Beny O.Y. Marpaung, ST, MT, PhD, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Teknik Arsitektur, seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Arsitektur Alur Riset, dan Ibu Novi, staf administrasi Program Studi Magister Teknik Arsitektur yang telah memberikan bantuan selama masa pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fon Prawira, sebagai pengurus yayasan *Tjong A Fie Memorial Institute* dan Bapak Hairul sebagai pengurus

Badan Warisan Sumatera (BWS) yang telah memberikan informasi data-data yang sangat penulis butuhkan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan seperjuangan Program Studi Teknik Arsitektur Bidang Kekhususan Studi Arsitektur, khususnya angkatan 2007 dan 2008, untuk doa dan dukungan semangat selama penulis dalam menjalankan pendidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk orang tuaku Bapak H. Hamzah Abdullah dan Ibu Hj. Nurmalia Ismail untuk segala dukungan doa yang selalu mengiringi perjalanan penulis, terkhusus kepada Nenek tercinta yang telah memberikan dukungan doa dan cinta kasih hingga akhir hayatnya. Akhirnya, segala jerih payah yang luar biasa ini kupersembahkan untuk suamikutercinta Baihaqi Alidan *My Little Princess*, Nasywa Nathania untuk segala pengertian, dukungan, pengorbanan, dan pengharapan, yang telah mendorong penulis untuk segera melewati proses ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi awal yang baik bagi penulis untuk dapat melangkah menuju proses selanjutnya dan memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan keilmuan, terutama arsitektur.

Medan, 27 Mai 2013

Penyusun

NURHAIZA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Nurhaiza
Tempat/Tanggal Lahir : Uteunkot, 17 Maret 1977
Alamat : Komp. Bumi Seroja Permai Blok C- 23 Medan
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi : Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1984 – 1990 : SD Tamansiswa Batuphat, Lhokseumawe
1990 – 1993 : SMP Tamansiswa Batuphat, Lhokseumawe
1993 - 1996 : SMA Muhammadiyah, Lhokseumawe
1996 – 2001 : Departemen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Medan (ITM)

C. RIWAYAT PEKERJAAN

2001 – 2002 : CV. Malikussaleh *EngineeringConsultant*
2002 - 2005 : Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.
2005 – sekarang : Pegawai Negeri Sipil, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Berpikir	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 LatarBelakangBudayaMasyarakatEtnisTionghoa di Indonesia	6
2.2 SejarahMasyarakatEtnisTionghoa di Kota Medan	7
2.3 FilosofiArsitekturTradisionalCina	9
2.3.1 <i>Dao</i>	9
2.3.2 Konfusianisme.....	10
2.3.3 <i>Feng-shui</i>	11

2.3	BentukArsitektur.....	14
2.3.1	Dindingpembatas.....	16
2.3.2	<i>Jian</i>	17
2.3.3	Aksis.....	18
2.3.4	Orientasiruang.....	24
2.3.5	<i>Courtyard</i>	25
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Jenis Penelitian.....	29
3.2	Variabel Penelitian.....	29
3.3	Obyek Penelitian.....	30
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5	Metode Analisis Data.....	31
BAB IV TINJAUAN OBYEK PENELITIAN		34
4.1	Perkembangan Kota Medan di Akhir Abad 19.....	34
4.2	PeranTjong A Fie dalamperkembangan Kota Medan di akhir abad ke-19.....	35
4.2.1	Tjongbersaudara.....	35
4.2.2	Tjong A Fie (1860 – 1921).....	37
4.3	RumahTjong A Fie.....	46
4.3.1	DeskripsiRumahTjong A Fie.....	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		48
5.1	KriteriaEvaluasi Data.....	48
5.2	KajianBentukArsitekturRumahTjong A Fie Berdasarkan ArsitekturTradisionalCina.....	48
5.2.1	Dindingpembatas.....	48

5.2.2	<i>Jian</i>	53
5.2.3	<i>Aksis</i>	60
5.2.4	<i>Orientasiruang</i>	64
5.2.5	<i>Courtyard</i>	66
5.3	KajianFilosofiRuangRumahTjong A Fie Berdasarkan KepercayaandanAjaranTradisional China.....	68
5.2.1	<i>Dao</i>	68
5.2.2	Konfusiunisme.....	69
5.2.3	<i>Feng-shui</i>	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		76
6.1	Kesimpulan.....	76
6.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN GAMBAR RUMAH TJONG A FIE		84

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1	Kerangka Berpikir.....	5
2.1	Konsep Kosmologi Tiongkok	13
2.2	Kompas <i>Feng-shui</i>	14
2.3	Kota Ideal (Tang)	15
2.4	<i>Forbidden City</i>	16
2.5	Bentuk Fisik Aksis pada Bangunan Arsitektur Cina	19
2.6	Bentuk Fisik Aksis dan Dampaknya Terhadap Organisasi Ruang	20
2.7	<i>Altars of Heaven Ming</i>	21
2.8	<i>Altars of Heaven Ming</i> Sebagai Pusat Ruang	21
2.9	Orientasi Tapak Area Pemukiman di Lasem	25
2.10	Siteplan Beijing, di Dalam dan di Luar Kota	26
2.11	Siteplan Rumah di Peking	27
3.1	Obyek Penelitian (Rumah Tjong A Fie)	30
3.2	Skema Tahapan Proses Penelitian	33

4.1	Tjong A Fie	39
4.2	Tjong A Fie dan Lim Koei-Jap	40
4.3	ProsesiPemakamanTjong A fie Tahun 1921.....	41
4.4	SiteplanRumahTjong A Fie	42
4.5	DekorasiTradisionalCinapadaElemen-elemenBangunan	43
4.6	AkulturasibudayaMelayudanEropapadaBangunan	44
4.7	<i>Courtyard</i> BangunanRumahTjong A Fie	45
4.8	HubunganRuang <i>Courtyard</i> danRuangan Lain di RumahTjong A Fie.....	46
4.9	DenahLantai 2	47
5.1	ElemenDindingPembatasTransparanpadaRumahTjong A Fie....	49
5.2	DindingPembataspadaRumahTjong A Fie	50
5.3	ElemenDindingPembataspadaRuangTamuRumahTjong A Fie ..	51
5.4	DindingPembataspadaRuangTamuRumahTjong A Fie	52
5.5	DindingPembataspadaRuangTamuRumahTjong A Fie	53
5.6	Komposisi <i>Jian</i> BangunanUtamaRumahTjong A Fie.....	55
5.7	Komposisi <i>Jian</i> BangunanSampingRumahTjong A Fie.....	56

5.8	HubunganRuangantarKomposisi <i>Jian</i> padaRumahTjong A Fie...	57
5.9	<i>Jian</i> padaBangunanRumahTjong A Fie	58
5.10	StandarisasiUkuranBangunanBerdasarkan <i>Feng-shuidan</i> Konstruksi	59
5.11	PusatAksispadaBangunanRumahTjong A Fie	60
5.12	GarisAksis Longitudinal padaBangunanRumahTjong A Fie	61
5.13	GarisAksis Transversal PadaBangunanRumahTjong A Fie	62
5.14	AksisVertikalpadaRumahTjong A Fie	63
5.15	OrientasiTapakkeArah Sungai Deli	64
5.16	OrientasiRuangpadaBangunanRumahTjong A Fie	65
5.17	<i>Courtyard</i> padaBangunanRumahTjong A Fie	66
5.18	Fungsi <i>Courtyard</i> UntukPencahayaandanPenghawaan	67
5.19	KonsepFilosofi <i>Dao</i> pada <i>Courtyard</i> RumahTjong A Fie	69
5.20	WasiatTjong A Fie	70
5.21	OrientasiBangunanBerdasarkan <i>Feng-shui</i>	73
5.22	Fungsi <i>Courtyard</i> SebagaiPengalir <i>Qi</i> dan <i>Sha</i>	74
5.23	LubangTempatPenyaluran Air pada Area <i>Courtyard</i>	75

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.1	Kajian-kajian Penelitian Rumah Tjong A Fie.....	3
3.1	Sumberdan Cara Pengambilan Data.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lamp. 1	DENAH LANTAI 1.....	84
Lamp. 2	DENAH LANTAI 2.....	85
Lamp. 3	SITEPLANE RUMAH TJONG A FIE.....	86
Lamp. 4	TAMPAK DEPAN.....	87
Lamp. 5	POTONGAN.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Kota Medan berlatar belakang budaya multikultur yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Melayu, Batak, Minangkabau, Cina, India, dan sebagainya. Kondisi ini telah berlangsung cukup lama. Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Medan dihuni 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang berketurunan Eropa, 35.009 berketurunan Indonesia, 8.269 berketurunan Tionghoa, dan 139 lainnya berasal dari ras Timur lainnya.

Kota Medan memiliki karakteristik interaksi multi kultur sejak tahun 1880-an ketika masyarakatnya mulai tinggal dalam pemukiman dengan sistem kuarter, tempat penduduk tinggal berkelompok menurut etnisnya dan hidup berdampingan dengan kelompok etnis lainnya secara damai. Pada saat itu, terdapat beberapa kuarter (kelompok), seperti kuarter etnis lokal (penduduk setempat), Cina, India, dan Eropa (Buiskool, 2005 dalam Christyawaty, 2011).

Salah satu etnis yang berperan dalam pembangunan Kota Medan adalah etnis Cina. Etnis ini tinggal secara berkelompok di suatu kawasan (kuarter) Pecinan, yaitu di Kesawan, sisi *dariesplanade* (Buiskool, 2005 dalam Christyawaty, 2011). Dalam sejarah perkembangan Kota Medan, Kawasan Kesawan berada di antara dua kawasan yang berkarakter unik, yaitu: 1) *Esplanade* (Lapangan Merdeka) disisi Utara dan 2) Kawasan Melayu (Istana Maimoon) di sisi Selatan. Hal ini menggambarkan posisi

pedagang kaum China sebagai perantara antara dua kekuasaan, yaitu Belanda dan Sultan Deli.

Kawasan Kesawan saat itu dihuni oleh penduduk dengan karakter etnis Tionghoa, sehingga didominasi oleh rumah-rumah toko etnis Tionghoa dengan langgam arsitektur neoklasik dan *renaissance*. Salah satu bangunan yang ada di Kawasan ini adalah Rumah Tjong A Fie yang memiliki karakter bangunan rumah tinggal dengan tipologi bangunan yang berbeda dari lingkungan disekitarnya.

Rumah Tjong A Fie dibangun oleh Tjong A Fie, seorang *Mayor* berkebangsaan Cina yang sangat berpengaruh dan berperan besar dalam sejarah Kota Medan. Karakter Tjong A Fie sebagai seorang pekerja keras, tekun, jujur, dan berperilaku dermawan membuatnya menjadi legenda hingga saat ini. Tjong A Fie memiliki kerajaan bisnis yang besar mulai dari Asia Tenggara, Hindia Belanda, sampai Asia Timur yang ia bangun bersama saudaranya Tjong Yong Hian dan mencapai kejayaannya di awal abad ke-20. Kejayaan Tjong A Fie tergambar pada rumah dan beberapa properti yang dibangunnya di Sumatera dan Cina. Rumah Tjong A Fie adalah salah satu bangunan yang dianggap sebagai salah satu bangunan terbesar dan rumah tinggal yang sangat mewah di Indonesia saat itu (Laporan Badan Warisan Sumatera).

Rumah Tjong A Fie memperlihatkan nilai-nilai historis, budaya, dan pengetahuan yang dimilikinya serta menjadi salah satu bangunan yang dilindungi sebagai artefak warisan sejarah Kota Medan. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Rumah Tjong A Fie menggambarkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa dalam arsitektur bangunannya (Christyawty, 2011). Rumah Tjong A Fie merefleksikan

latar belakang budaya dan kepercayaannya kepada budaya tradisional Cina tentang keberuntungan, keadilan, nilai kekeluargaan, dan cerita-cerita surga (Badan Warisan Sumatera). Rumah Tjong A Fie juga telah dikaji sebagai bagian dari objek wisata sejarah Kota Medan (Rebecca Hanatri, 2011). Kajian-kajian tentang Rumah Tjong A Fie yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.1. Kajian lebih lanjut dilakukan untuk menemukan nilai-nilai kaidah arsitektur Cina yang dimiliki oleh Rumah Tjong A Fie Medan sebagai bagian dari wawasan keilmuan, khususnya arsitektur. Nilai-nilai tersebut tercermin pada organisasi ruang bangunan yang mengandung nilai-nilai filosofi ajaran tradisional Cina.

Tabel 1.1 Kajian-kajian Penelitian Rumah Tjong A Fie

No.	Nama/Lembaga Peneliti	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Christyawati	2011	Rumah Tjong A Fie mencerminkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa pada arsitektur bangunannya
2.	Badan Warisan Sumatera (BWS)		Rumah Tjong A Fie merefleksikan latar belakang budaya dan kepercayaannya kepada budaya tradisional Cina
3.	Rebeca Hanatri	2011	Kajian Rumah Tjong A Fie sebagai obyek wisata sejarah

1.2 Perumusan Masalah

Kawasan Kesawan adalah salah satu kawasan Pecinan di Indonesia yang memiliki karakter bangunan rumah toko dengan langgam arsitektur neoklasik dan renaissance. Salah satu bangunan di kawasan ini adalah Rumah Tjong A Fie Medan dengan karakter bangunan yang berbeda dari lingkungan disekitarnya.

Rumah Tjong A Fie adalah salah satu artefak warisan sejarah Kota Medan yang memperlihatkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa pada arsitektur bangunannya. Kajian arsitektur lebih jauh dilakukan untuk menemukan organisasi ruang pada bangunan rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina. Oleh karena itu, rumusan masalah dari kajian ini adalah bagaimanakah organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumah Tjong A Fie sebagai artefak warisan sejarah Kota Medan telah dikaji oleh beberapa peneliti, berkaitan dengan nilai-nilai sejarah budaya yang terkandung didalamnya, terutama budaya Cina. Rumah Tjong A Fie memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan yang perlu untuk diteliti dan dikembangkan lebih jauh, terutama berkaitan dengan nilai-nilai arsitektur bangunan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina.

1.4 Manfaat Penelitian

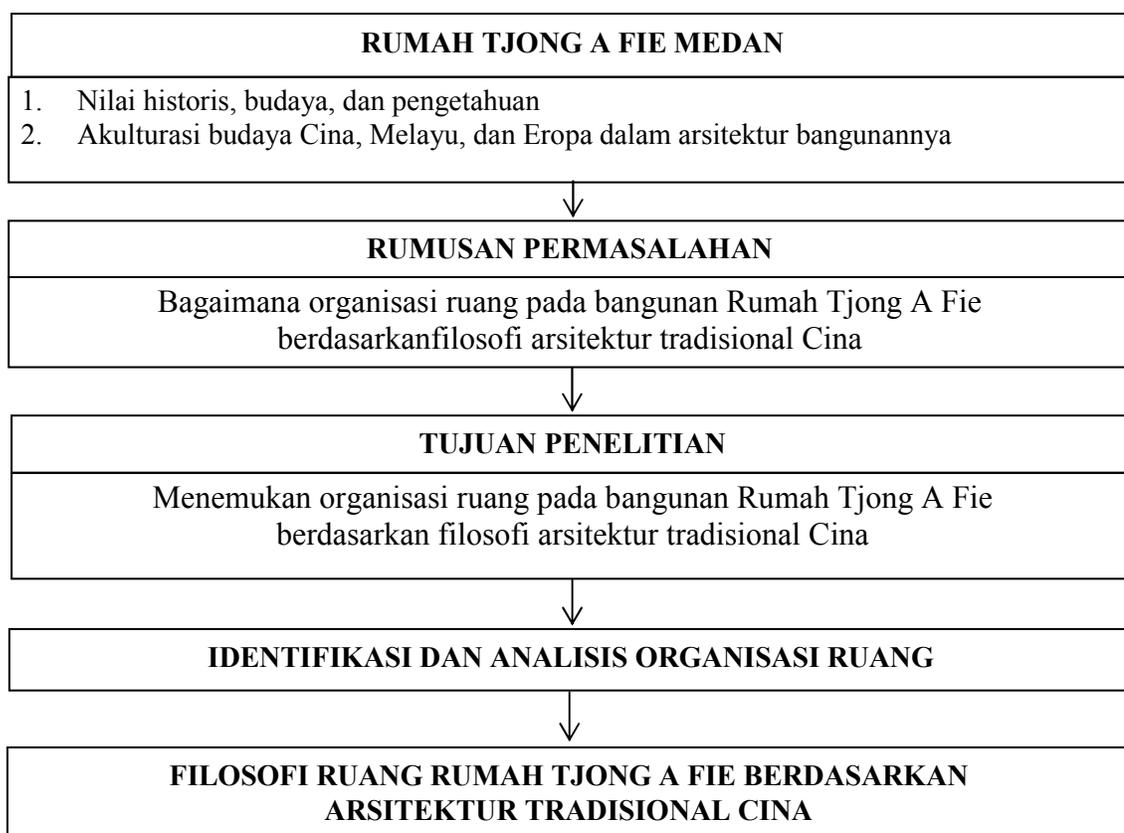
Manfaat penelitian adalah:

1. Menjadi rekomendasi bagi pemerintah Kota Medan untuk dapat tetap menjaga Rumah Tjong A Fie sebagai warisan sejarah Kota Medan.
2. Menjadi rekomendasi dalam perancangan arsitektur yang dapat menerapkan Arsitektur Tionghoa sebagai bagian dari arsitektur vernakular di Indonesia.

1.5 Kerangka Berpikir

Rumah Tjong A Fie berada di Kawasan Kesawan, salah satu kawasan Pecinan di Indonesia, adalah artefak warisan sejarah Kota Medan yang memiliki nilai historis, budaya, dan pengetahuan serta menggambarkan akulturasi budaya Cina, Melayu, dan Eropa pada arsitektur bangunannya. Kajian arsitektur lebih jauh dilakukan untuk menemukan organisasi ruang pada bangunan berdasarkan kaidah Arsitektur Cina.

Hasil kajian ini akan memberikan gambaran potensi dan keunikan yang dimiliki oleh Rumah Tjong A Fie sebagai salah satu arsitektur hunian peninggalan etnis Tionghoa pada zamannya. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Latar Belakang Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan keberagaman suku, adat istiadat, dan kebudayaannya. Salah satu etnis yang dimiliki Indonesia adalah etnis Tionghoa. Menurut Dahlan Iskan (dalam Halim, 2010), Tionghoa berarti “orang dari ras cina yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia”. Menurut Dr. Irawan (dalam Halim, 2010) Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia yang berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok (Cina). Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan *Hokian*, jadi secara linguistik, Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia.

Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya berasal dari provinsi-provinsi di Tiongkok Selatan, seperti Kuantung, Kwangsi, Huna, Hainan, dan Kiangsi. Kebanyakan mereka berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan, dan sebagainya). Oleh karena itu, arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan dan banyak mendapatkan pengaruh dominan dari bangunan-bangunan yang ada di Selatan Cina (Pratiwo, 2010, dan Handinoto, 2009).

Masyarakat tradisional Tionghoa memegang ajaran agama tradisional Tionghoa yang berasal dari tiga ajaran, yaitu: Konfusius, Taoisme, dan Budhisme. Penyembahan arwah leluhur adalah kegiatan yang sangat menonjol dari ketiga ajaran tersebut dan menjadi kepercayaan tertua mereka yang kemudian diperkuat oleh ajaran

Konfusius yang patriakal. Agama yang ini dikenal dengan kebudayaan Tionghoa (Pratiwo, 2010). Penyembahan arwah leluhur adalah pemujaan kehadiran leluhur di dalam keluarga yang kekal dan terintegrasi menjadi satu unit dasar masyarakat Tionghoa. Penyembahan ini merupakan aspek ritual dari sistem keluarga tradisional Tionghoa (Pratiwo, 2010).

2.2 Sejarah Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Medan

Sejarah perantauan orang Cina di Medan merupakan bagian unik dari sejarah kawasan yang ber julukan *Het Dollar Land* sejak dibukanya perkebunan tembakau di wilayah Sumatra Timur yang muncul karena konsensi yang diberikan oleh Sultan Mahmud Al Rasjid Perkasa Alam Syah kepada Jacobus Nienhuys, seorang pengusaha Belanda dari Jawa Timur. Nienhuys membuka perkebunan tembakau *Deli Maatschappij* dan juga kantor administrasinya pada tahun 1863, di Labuhan bagian selatan, yaitu di muara Sungai Deli. Karena tanah Deli yang subur dan cocok untuk tanaman tembakau, sehingga berkembang pesat menjadi industri berskala besar.

Penduduk asli Melayu menolak untuk bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, tenaga kerja perkebunan perlu untuk diimpor dari luar. Di waktu yang bersamaan, rakyat Jawa dan Cina dalam keadaan menderita karena tingginya tingkat pengangguran, sehingga mengalami kemiskinan dan kelaparan. Oleh karena itu, orang Jawa dan Cina dengan mudah dipekerjakan di Sumatera. Berdasarkan data Badan Warisan Sumatera, 300.000 orang Cina diberangkatkan dari Cina ke Sumatera antara tahun 1870 – 1930, sedangkan pekerja dari Jawa ke Sumatera tiba mulai tahun 1910.

Kota Medan berkembang dengan pesat dan modern serta berkarakteristikmultikultur dengan penduduk dari berbagai etnis antara lain: etnis Melayu, Tionghoa, India, Eropa, Jawa dan sebagainya yang tinggal berkelompokmenurut etnis masing-masing. Budaya Cina di Medan dapat bertahan karena didukung oleh suasana kota Medan Menurut Edward bunner, Medan tidak memiliki budaya dominan. Secara administratif, Medan adalah kota tempat dua kekuasaan bersatu; Sultan dan *Gemeente*. Penduduk dalam masing-masing daerah dipisahkan oleh struktur sosial yang berbeda-beda.

Pelly (1998) menyatakan bahwa masyarakat Kota Medan dalam kerangka sosial kolonial tumbuh bersama fenomena perkebunan dengan elite yang berbeda dengan elite kolonial. Di Medan, golongan elite terdiri dari tukang kebon, pengusaha Belanda/Eropa, orang Jepang, serta pegawai pemerintah. Bangsawan Melayu, orang-orang Cina kaya, pengusaha dari golongan Asia, kaum profesional bumiputera berpendidikan barat seperti pegawai pemerintah, dokter, wartawan, atau pengacara berada di lapis tengah. Seluruh kelompok bumiputera yang kebanyakan pendatang mengisi dasar struktur itu.

Perdagangan dan ekonomi merupakan bidang yang dikuasai orang Cina sejak lama berkat *privelege* dari pemerintah. Cina mengelola perdagangan yang tidak dikerjakan kelompok elite juga tidak diserahkan kepada bumiputera. Tanpa pesaing berarti, mudah bagi Cina untuk membangun beragam usaha dagang. Dari aktifitas di jalinan rantai distribusi dan konsumsi ini, orang Cina memperoleh keuntungan yang

tidak sedikit. Laba perdagangan membuat hidup kebanyakan masyarakat Cina terkesan lebih maju dibanding kehidupan bumiputera.

2.3 Filosofi Arsitektur Tradisional Cina

Filosofi arsitektur Cina dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat yang dapat dilihat dari filosofi *Tien-Yuan Ti-Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. Persegi merupakan lambang keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Bundar melambangkan ketidakteraturan sifat alam.

2.3.1 *Dao*

Filosofi *Dao* (Tao) memiliki kontribusi terhadap pemahaman masyarakat Cina terhadap ruang. *Dao* menyajikan konsep tentang alam semesta, tatanan alam, dan cara hidup masyarakat (Yi dan Bozovic, 2004).

Lao Zi, seorang pendiri Taoism, dalam kitabnya *Dao-de-jing* menyatakan bahwa seseorang mampu mengkomposisi sebuah ruang yang mampu menghadirkan kekosongan. Kekosongan yang dirasakan adalah sebuah bentuk ketenangan berpikir, ketenangan hati dan rasa, suatu bentuk kesadaran pada tingkat menuju kesadaran jiwa hingga kesadaran pada tingkat bawah sadar yaitu tingkat transendental perasaan yang menyatukan, sebuah kesatuan dengan seluruh alam, yang bergabung dalam keseluruhan tunggal. Kekosongan itu dinamakan *wu* atau ketiadaan (Huang dan Zercer, 1995 dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Kekosongan dalam Arsitektur sangat terkait dengan beberapa unsur bahasan sebagai temuan, yaitu: *'Pregnant Silent'*, Sinar dan Bayangan, Ruang dan Skala, Abstraksi Alam, Keheningan=Ke-diam-an, Gerak menuju Diam, Kekompleksan menuju Kesederhanaan, Air sebagai Sumber Kehidupan, Karakter Penampakan langit. Lao Tzu menekankan pada batas antara ruang internal dan ruang eksternal, yakni dinding pemisah. Interpretasi batas sebagai kesinambungan ruang, menggeser tekanan ruang didalam terhadap bagian-bagian bangunan yang menterjemahkan ruang.

2.3.2 Konfusianisme

Konfusianisme adalah filosofi Cina paling berpengaruh yang merepresentasikan rasionalisasi dan pusat pola pikir masyarakat Cina. Konfusius menyatakan bahwa bagian terbesar dalam lima bentuk hubungan dalam masyarakat dan menjadi tanggung jawab keluarga adalah; 1) menekankan pada subjek; 2) hubungan orang tua dan leluhur; 3) hubungan antara suami dan istri; 4) hubungan orang tua dan anak; dan 5) hubungan antara teman dengan teman.

Konfusius menekankan *Li* (tatanan moral), sehingga segala sesuatu harus merefleksikan tatanan dan struktur masyarakat. *Li* adalah bagian yang menyatu dengan manusia, sehingga ruang harus dapat mengekspresikan hirarki sosial untuk tetap menjaga kemakmuran manusia.

Selain *Li*, *Yue*, keselarasan emosional, diajarkan oleh Konfusianisme. Perpaduan antara *Li* dan *Yue*, perbedaan dan keselarasan diterapkan pada prinsip estetika Cina, termasuk hampir di seluruh bidang seni tradisional Cina (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

Perkembangan Neo Konfusianisme selama Dinasti Song (960-1279) memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan konsep ruang Arsitektur Cina. Neo Konfusianisme menekankan pada metafisik dan sistem etika. Elemen utama dari sistem ini adalah; 1) *Li* (prinsip); 2) *Qi* (kekuatan benda); 3) *Ti* (benda); dan 4) *Yong* (fungsi) (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Pusat konsep filosofi kosmologi Neo Konfusianisme adalah *Li* dan *Qi*. *Qi* adalah pusat dan komunikasi vertikal antara surga dan dunia. *Li* dan *Qi* sebagai satu kesatuan dengan dua aspek, *Li* sebagai benda (*Ti*) dan *Qi* sebagai fungsi (*Yong*). *Ti* adalah bentuk sederhana dari benda padat yang terkumpul karena kekuatan alam, sementara *Qi* adalah benda dasar tempat dihasilkannya benda-benda nyata dan tempat *Li* menyediakan pola atau bentuk.

Prinsip *Li* dan *Qi* harus ditemukan dan digunakan dalam mendirikan bangunan. Prinsip *Li* diterapkan dalam pengaturan dan orientasi bangunan dan elemen-elemennya.

2.3.3 *Feng-shui*

Feng-shui adalah perhitungan praktis dalam memilih tempat yang paling menguntungkan untuk hunian yang telah digunakan sejak dahulu, baik untuk yang hidup dan mati. *Feng-shui* adalah persepsi ruang yang penting dalam budaya Cina. Berdasarkan suku katanya, *feng-shui* adalah kombinasi dari kata *feng* (angin) dan *shui* (air). Dengan demikian berarti penghargaan manusia pada aliran alam yang disimbolkan dengan dua unsur –angin dan air.

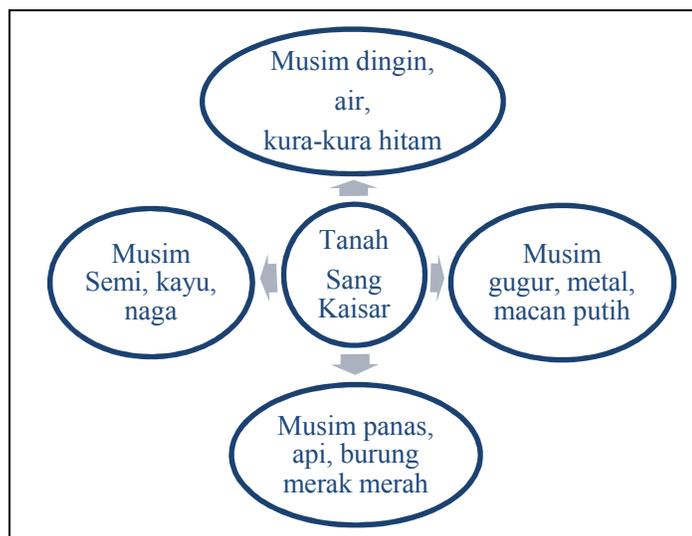
Teori dasar *feng-shui* terletak pada konsep *Qi* (kekuatan benda), karena menurut teori *feng-shui* adalah bahwa manusia dan seluruh benda, baik yang hidup maupun mati, berada di bawah kendali *Qi* lazimnya di surga dan dunia. *Qi* dipercaya mengalir di bawah permukaan bumi seperti sebuah aliran dan dihubungkan dengan perkembangan dan perubahan dari seluruh fenomena yang ada di dunia. Jika aliran *Qi* tidak dijaga dengan baik, takdir manusia yang berhubungan dengan tempat dapat terpengaruh. Akhirnya *feng-shui* menciptakan hubungan yang harmonis antara kosmos, lingkungan fisik, dan struktur buatan manusia. Jadi, *feng-shui* tidak hanya memperhatikan aspek praktis dalam pengaturan elemen-elemen fisik hunian manusia di dunia, tetapi juga berhubungan dengan kosmologi Cina.

Masyarakat Cina tradisional memandang bangunan tidak hanya sebagai sesuatu yang memfasilitasi aktivitas manusia, tetapi merupakan suatu bentuk intervensi terhadap dunia yang terbentuk oleh lingkungan manusia dan manusia.

Teori dasar *feng-shui* lainnya adalah *Yin-yang*. *Yin-yang* menyediakan kosmologi Cina sebagai sumber utama dari fenomena alam. Seluruh benda dan kejadian terjadi karena dua elemen, yaitu kekuatan dan kaidah, *yin* dan *yang*, yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Dasar dan arti makna *yin* dan *yang* digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang saling melengkapi dan seimbang dari fenomena di dunia ini, namun perbedaan antara *yin* dan *yang* tidak mutlak.

Teori *feng-shui* berhubungan dengan kosmologi Cina. Budaya Cina kuno menganggap surga terbagi menjadi empat kuadran dari empat makhluk super di empat arah mata angin. Bagian Selatan diasosiasikan dengan musim panas, api, burung merah,

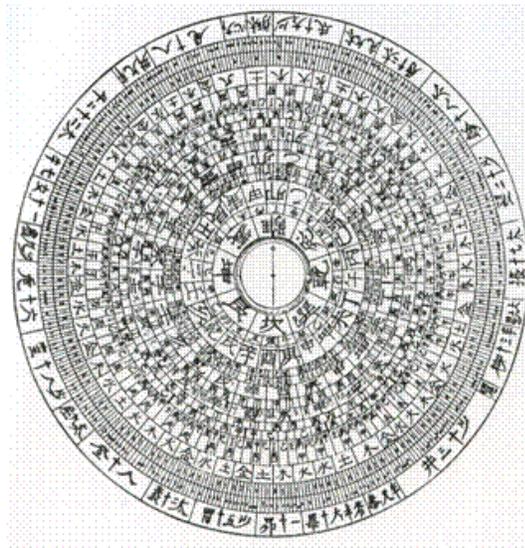
dan menjadi arah orientasi sang kaisar saat duduk di singasana. Menurut konstelasi geografi Tiongkok, arah Selatan adalah Laut Tiongkok Selatan yang memberi kehangatan, melalui laut ini mereka berlayar ke Asia Tenggara dan bagian lain dari dunia. Bagian Timur diasosiasikan dengan musim semi, kayu, naga, serta arah datangnya kehidupan. Di sebelah Timur daratan Tiongkok adalah Laut Pasifik yang luas dengan beberapa pulau, seperti Jepang. Bagian Utara diasosiasikan dengan musim dingin, air, dan kura-kura hitam. Di sebelah Utara Tiongkok adalah Gurun Gobi yang luas dan dingin serta tidak bersahabat dengan manusia. Bagian Barat diasosiasikan dengan musim gugur, metal, dan macan putih. Di sebelah Barat daratan Tiongkok adalah Pegunungan Himalaya yang dingin dan sama dengan daerah di utara yang tidak bersahabat dengan manusia. Musim dingin dan musim gugur diasosiasikan dengan kematian, karena itu kuburan di Tiongkok diarahkan ke Utara atau ke Barat, sedangkan rumah diorientasikan ke Selatan. Kosmologi Tiongkok digambarkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Konsep Kosmologi Tiongkok
Sumber: Pratiwo, 2010

Teori *feng-shui* mensyaratkan kondisi tapak yang ideal untuk hunian dengan memperhatikan empat kuadran disekitar tapak tempat hunian akan didirikan untuk menjaga aliran positif *Qi*. Penilaian ruang yang baik akan mempengaruhi orang Cina untuk mempercayai keseimbangan, simetris, kestabilan, dan menghadap ke selatan sebagai lokasi yang terbaik dengan tujuan menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Hal-hal yang mempengaruhi *feng-shui* menyangkut keseimbangan lima unsur, yaitu waktu kelahiran, kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, dan pola penempatan ruang dalam. Kompas dari filosofi *feng-shui* dapat dilihat pada Gambar 2.2.



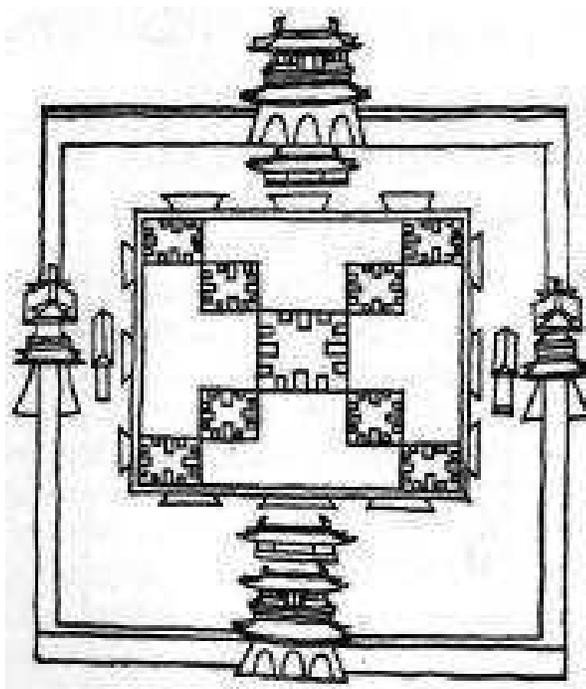
Gambar 2.2 Kompas *Feng-shui*

2.4 Bentuk Arsitektur

Seperti yang telah kita bahas di atas, ide-ide, dan teori-teori yang mendasari bentuk arsitektur dan ruang beragam. Teori-teori ini saling terkait dan saling bergantung. Orang Cina kuno menganggap kosmologi sebagai hal paling penting

untuk mendirikan teoribentuk arsitektur dan perkotaan. Orang Cina kuno menganggap kosmos sebagai perpanjangan dari kepribadian mereka sendiri yang memperlihatkan apakah mereka rumah petani atau istana besar. Metode membangun permukiman sering kali bisa dianggap sebagai roh dari tatanan kosmik kota atau rumah yang didasarkan pada pola kosmik (Weatley, 1971, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Dengan kata lain, tujuan dari ruang arsitektur dan bentuk sedang mencoba untuk menghasilkan bentuk sederhana dari kosmos besar yang dekat dan penting bagi kehidupan manusia.

Kosmologi Cina kuno menganggap Surga bulat dan bumi persegi, ruang dibayangkan sebagai serangkaian kota *imbricate*. Kosmos ini juga diyakini dibagi menjadi empat bagian dari empat makhluk super di empat arah mata angin (Gambar 2.3). Bagian tengah ruang adalah bukit kota-inti persegi ditandai dengan empat gerbang di empat titik kardinal.



Gambar 2.3 Kota Ideal (Tang)
Sumber: Yi dan Bozovic, 2004

Arsitektur Cina menekankan harmoni dengan alam dengan memasukkan beberapa prinsip penting dari teori kuno, seperti orientasi, bentuk geometris murni, dan simetri yang mencerminkan pergantian musim panas dan musim dingin, siang dan malam (Blaser, 1979, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Mereka muncul di awal tradisi dan diterapkan sangat luas, baik terhadap perencanaan sebuah rumah kecil, tata letak candi, atau bahkan sebuah kota. Fitur-fitur fisik dapat diidentifikasi sebagai dinding pembatas, *Jian*, aksial, orientasi ruang, *courtyard* (Blaser, 1979, dalam Yi dan Bozovic, 2004 dan Liu, 1989, dalam Widayati, 2004).

2.4.1 Dinding pembatas

Kata Cina untuk kota dan dinding (*cheng*) adalah sama. Dinding pembatas tidak hanya untuk rumah tetapi juga seluruh negara dibatasi oleh dinding, yaitu Tembok Besar. Misalnya, di Beijing, Kota Imperial adalah ruang berdinding dalam *Inner City*, dan Istana adalah ruang berdinding di dalam kota Imperial (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 *Forbidden City*

Setiap kompleks bangunan penting adalah ruang berdingding dan jika cukup besar akan terdiri dari ruang-ruang berdingding terpisah. Dengan demikian, ruang arsitektur seperti serangkaian dunia tertutup, dan unit yang lebih kecil mengurangi skala bentuk-bentuk yang lebih besar. Sebuah bangunan dapat dilihat sebagai sebuah kota pada skala kecil, sedangkan kota adalah bangunan besar pada skala yang luas (Li, 2002, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

2.4.2 *Jian*

G. Liu, 1989, dalam Widayati, 2004, menyatakan bahwa *Jian* adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian* sebagai standar unit yang dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan.

Jian adalah sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom, sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang. *Jian* juga dapat ditambahkan untuk membentuk suatu ruang (hall) atau *ting* dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu longitudinal (berulang memanjang secara menerus) dan sumbu horizontal. Sumbu-sumbu yang panjang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang-ruang (hall) untuk membentuk suatu kelompok bangunan bahkan sebuah kota. Kadang-kadang ruang-ruang (hall) dikelompokkan di sekeliling *courtyard* untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda.

Konsep *Jian* adalah sebuah konsep orisinal yang dipakai pada masa Dinasti Shang. Penggalian arkeologi di Yinxu, ibukota Shang di Anyang, membuktikan bahwa setelah Dinasti Shang, *Jian* dan modul susunan kayu digunakan dalam konstruksi bangunan. Penemuan ini juga mengidentifikasi suatu permulaan dari standarisasi pada konstruksi bangunan.

Aksis/sumbu yang seringkali hadir sebagai sebuah *Jian* adalah 3 x 6 meter, tetapi setelah Dinasti Tang standar bentang ini diperluas. Ruang-ruang pada bangunan penting, seperti istana dan kuil menggunakan bentang 5 sampai 10 meter untuk satu ruang (*hall*) (bukan hanya tiga meter).

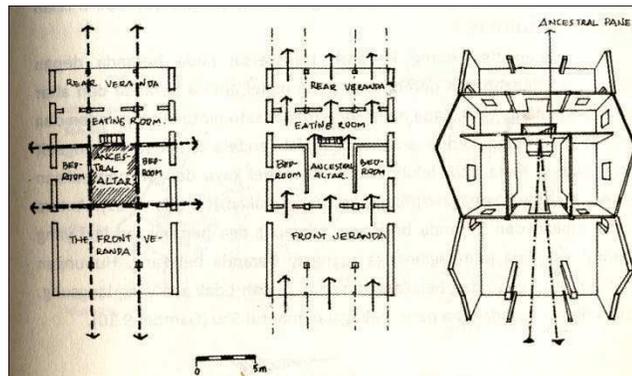
Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa organisasi ruang arsitektur Cina berasal dari sebuah sel (bagian terkecil) kemudian menjadi kelompok atau mikro kosmos menjadi makro kosmos yang beradaptasi dengan lingkungan regional.

Konsep organisasi ruang ini diterapkan baik pada bangunan pribadi ataupun bangunan publik dengan menggunakan variasi pada *hall*, *courtyard*, jumlah unit ruang atau bentuk, dan dekorasi. Kumpulan elemen fungsional ini dapat diadaptasikan pada fungsi-fungsi lain.

Jian dapat digunakan untuk berbagai maksud. Sebuah ruang dapat menjadi ruang tamu, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain-lain. Walaupun dua buah ruang (*hall*) terpisah dan masing-masing berdiri, kedua *hall* tersebut selalu dihubungkan dengan serambi beratap atau jalur pejalan yang beratap (*koridor*).

2.4.3 Aksis

Karakteristik arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan ortogonal pada denah dan potongan (G. Liu, 1989, dalam Widayati, 2004). Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina, *hall* dan *courtyard* pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung. Sumbu dalam arsitektur Cina, terdiri dari sumbu longitudinal adalah sumbu utama, sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder, tetapi ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali (Gambar 2.5).

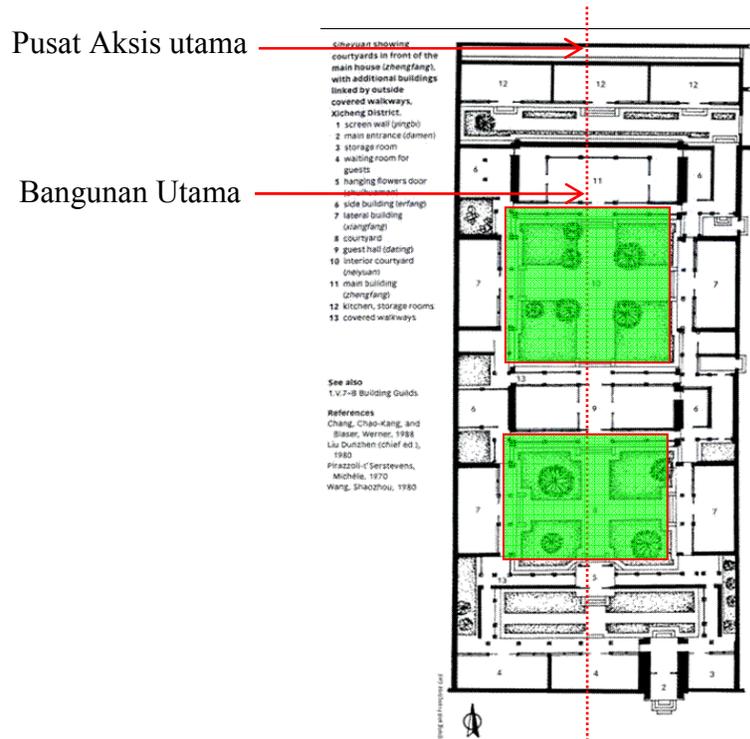


Gambar 2.5 Bentuk Fisik Aksis pada Bangunan Arsitektur Cina
Sumber: Pratiwo, 2010

G. Liu (1989) dalam Widayati (2004) menyatakan bahwa ada tiga aturan yang digunakan pada perencanaan aksial pada Arsitektur Cina:

1. Menempatkan ruang utama pada pusat aksis utama dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri dan kanan atau depan belakang dari susunan keseluruhan. Sebagai hasil dari susunan ruang tersebut terbentuk *courtyard* yang berbentuk seperti tapal kuda, kadang-kadang suatu ruang kecil ditempatkan pada sisi selatan dari *courtyard*

tersebut dan menciptakan suatu *enclosure* yang terbentuk dari empat ruang dan dinding yang menghubungkannya (Gambar 2.6). Variasi ini disebut *Lang Yuan* atau *courtyard* beranda/serambi dan dilaksanakan pada jaman Dinasti Han, Tang, dan Dinasti Song.



Gambar 2.6 Bentuk Fisik Aksis dan Dampaknya Terhadap Organisasi Ruang
Sumber: Anonim, 2013

2. Susunan bangunan pusat/utama (Central Building Layout). Setelah Dinasti Han sebuah rencana perletakan telah dilaksanakan untuk *layout* bangunan monumental. Komposisinya berdasarkan *axis*/sumbu tegak lurus, dengan penempatan bangunan pada perpotongan dua sumbu tersebut dan bangunan tersebut dikelilingi dengan ruang-ruang yang kecil, serambi dan bangunan-bangunan lain pada semua sudut. Dengan demikian maka akan terjadi sebuah kompleks bangunan yang

simetris secara longitudinal dan horizontal. Bangunan ritual Han (Han ritual building), altar surga Ming (Altars of Heaven Ming) (Gambar 2.7 dan 2.8), dan Kuil Qing (Qing Temple) direncanakan dengan cara seperti ini.



Gambar 2.7 *Altars of Heaven Ming*



Gambar 2.8 *Altars of Heaven* Ming Sebagai Pusat Ruang

3. Susunan ketiga digunakan pada kelompok bangunan yang lebih luas. Susunan ini adalah pola pengembangan kelompok bangunan dengan tiga cara, antara lain: a). Pengembangan longitudinal (Longitudinal Extention). Apabila sebuah susunan kelompok bangunan *san* atau *courtyard* menghasilkan ruang yang tidak efisien untuk memenuhi fungsinya, maka sumbu bangunan diperpanjang agar dapat membentuk sebuah kompleks bangunan yang lebih besar. Ruang-ruang istana dan *courtyard-courtyardnya* ditempatkan sepanjang sumbu dengan maksud membentuk sebuah pengulangan ruang atau pengulangan *courtyard*. Tipe pengembangan longitudinal ini pertama ditemukan pada bangunan istana Dinasti Shang; b). Pengembangan Paralel (Parallel extention). Pada pola ini penambahan ruang dilakukan dengan menambahkan axis atau sumbu longitudinal sekunder secara parallel terhadap sumbu utama. Selain penambahan sumbu longitudinal itu dapat juga ditambahkan dua atau lebih susunan kelompok bangunan yang memiliki fungsi dan ukuran yang bervariasi. Tipe ini dipakai pada perencanaan istana dan kuil pada zaman Dinasti Tang; c). Pengembangan Silang (Cross Extention). Pada tipe ini pengembangan terjadi pada dua sumbu vertikal dan

horizontal. Bentuk ini sangat sesuai untuk pengaturan atau *layout* bangunan-bangunan besar.

Perencanaan secara axial membuktikan bahwa pengelompokkan bangunan atau ruang pada Arsitektur Cina adalah manipulasi ruang. Penggunaan ruang (space) dan ruang-ruang (hall) minor dimaksudkan untuk menciptakan kontras dengan pengakhiran elemen-elemen klimaks pada ruang utamanya. Semua ini adalah hal yang unik pada Arsitektur Cina.

Pada Arsitektur Cina pengertian istilah kontras sangat berbeda dengan arsitektur barat. Pada arsitektur Cina apabila seseorang memasuki ruang utama dan melangkah menuju *courtyard*, sebagai ruang transisi, akan terlihat bahwa kompleks bangunan secara keseluruhan disusun berdasarkan permainan ruang *solid & void* (ruang massif dan ruang yang berlubang). Axis diterjemahkan sebagai menjadi sebuah jalur sirkulasi (path) sedangkan *courtyard* pada arsitektur Cina adalah sebagai pusat aktivitas. Pemisahan *courtyard* dengan lingkungan di luar bangunan adalah karakter khusus arsitektur Cina.

Jalan-jalan kota memanjang dari utara ke selatan atau dari timur atau barat dan dibagi menjadi kotak persegi panjang. Gerbang utama biasanya berada di tengah dinding selatan. Dinding ruang, baik dari kota atau bagian-bagian penyusunnya, adalah elemen yang paling besar. Di kota Cina jalan utama yang berjalan dari selatan ke utara, adalah penting dan jauh lebih besar daripada tempat berjalan dari timur ke barat. Sepanjang poros ini berdiri bangunan resmi yang paling penting. Tanpa kecuali,

bangunan utama biasanya menghadap selatan, seperti sebuah istana, rumah, atau perpustakaan.

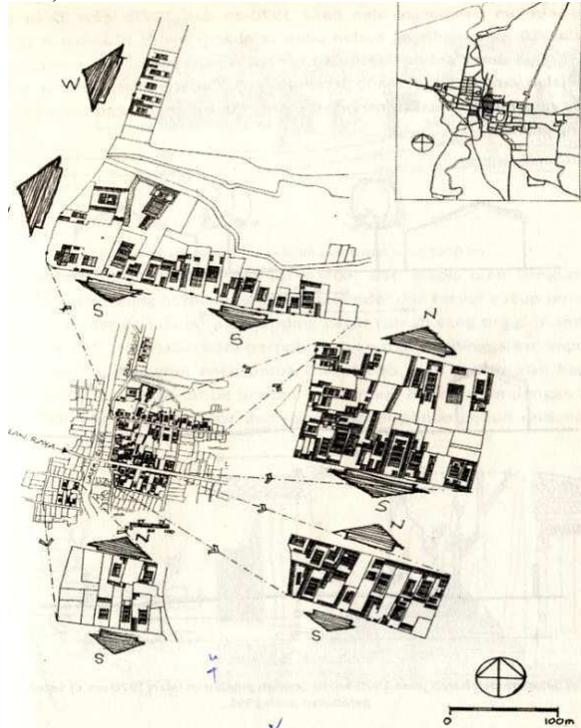
Fitur fisik aksis dan orientasi ruang adalah simbol dari signifikansi visual yang (Lung, 1978, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Aksis ini tersirat pada sebuah jalan median dan penemuan bertahap dari kompleks arsitektur sebagai salah satu pengembangan. Kompleks, apakah kota atau istana, tidak pernah dirancang untuk dibuat secara langsung tetapi secara bertahap mendekati ruang dan waktu. Oleh karena itu, arsitektur kuno juga seni temporal, seperti sepotong musik atau lukisan.

Ada kecenderungan yang pasti menuju horizontalitas, khususnya di Cina Utara. Bangunan utama dibedakan oleh situsnya, wilayahnya, bahan yang lebih mahal dan lebih halus dekorasi dan pasti di ujung, menghadap pintu masuk. Konsep tatanan dan harmoni di alam semesta tercermin dalam fitur aksis dan orientasi utama. Karena untuk arah utara Cina mewakili kerasnya musim dingin dan ancaman invasi barbar, yang digambarkan sebagai pengaruh jahat, maka semua bangunan penting dibuka ke arah selatan. Selain itu menurut *feng-shui*, arah selatan adalah lebih baik karena ditempati oleh *Zhu-que* (Red Phoenix) yang mewakili *Yang* dan beraliran *Qi* positif.

2.4.4 Orientasi ruang

Konsep kosmologi di atas disebut dengan *Hongsui*. Pemukiman yang paling ideal menurut *hongsui* adalah dilatarbelakangi oleh pegunungan atau perbukitan dan menghadap ke sungai atau laut, agar rumah dapat menangkap “*Qi*” atau nafas hidup yang mengalir dari sungai.

Di dataran rendah yang jauh dari perbukitan, lokasi yang bagus untuk menangkap *Qi* adalah di tikungan sungai karena lokasi ini dianggap sebagai pertemuan antara naga biru dan macan putih. Pada posisi ini tidaklah perlu untuk mengorientasikan rumah ke sungai karena lokasi yang dikelilingi sungai selalu mampu secara optimal menangkap *Qi* (Gambar 2.9).

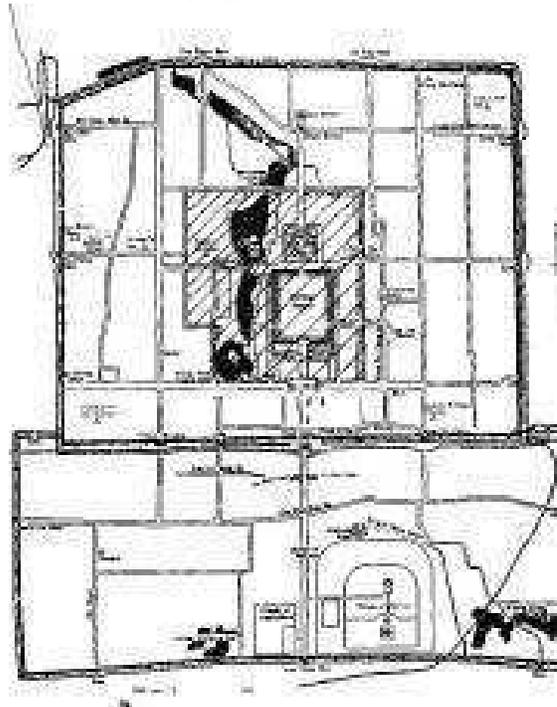


Gambar 2.9 Orientasi Tapak Area Pemukiman di Lasem
Sumber: Pratiwo, 2010

2.4.5 *Courtyard*

Bangunan, biasanya direncanakan persegi panjang, didirikan di sekitar halaman atau serangkaian halaman. Bahkan rumah-rumah kompak yang terdiri dari dua lantai atau lebih sering direncanakan mengelilingi sebuah halaman yang kecil. Ada tiga cara yang berbeda untuk mengatur halaman, yaitu:

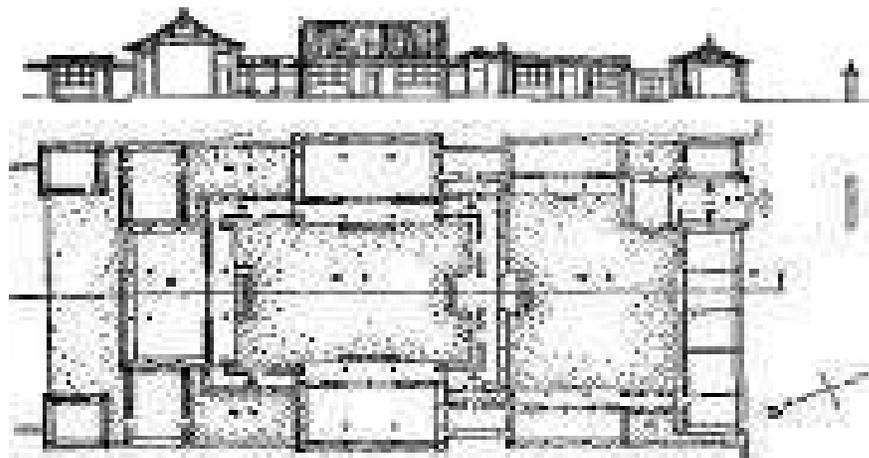
1. Empat bangunan yang mengelilingi sebuah halaman yang umumnya persegi. Pengaturan simetris ini sudah ada selama periode Han (300B.C.-300A.D.) dan terus hampir tidak berubah sampai abad kesembilan belas, bahkan hari ini banyak daerah pedesaan masih menggunakan gaya ini. Penerapannya adalah universal karena untuk area besar (istana, kuil, dan sebagainya) aturan ini bisa dikalikan sesuka hati.
2. Relatif simetris terhadap sumbu selatan-utara dan seluruhnya tertutup oleh dinding. Pengaturan ini mencerminkan konsepsi dualistis alam semesta yang dipilih untuk makam kaisar dan Temple of Heaven di Beijing.
3. Kombinasi dari kedua aturan di atas, seperti yang diterapkan pada Istana Kekaisaran di Beijing. (Gambar 2.10).



Gambar 2.10 Siteplan Beijing, di Dalam dan di Luar Kota
 Sumber: Yi dan Bozovic, 2004

Hampir setiap unit bangunan direncanakan untuk ruang terbuka berukuran sama. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keseimbangan *Yin* dan *Yang* (Lee, 1989, dalam Yi dan Bozovic, 2004). *Yin* menandakan lereng gelap, musim dingin dan hujan, dan segala sesuatu yang pasif dan perempuan, *Yang* lereng yang cerah, kehangatan dan kekeringan, dan segala sesuatu yang aktif dan laki-laki. *Yin* dan *yang* saling bergantung, karena tidak ada *Yang* tanpa *yin* dan tidak ada *yin* tanpa *yang*.

Halaman dalam arsitektur Cina juga dapat dijelaskan sebagai hubungan *wu* dan *you* yang diusulkan oleh Taoisme. Menurut Lao Zi, halaman merupakan bentuk untuk mencapai keseimbangan *wu* dan *you*, juga makhluk dan bukan makhluk (Li, 2002, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Lao Zi percaya bahwa *wu* dan *you* juga mengandung perlawanan dalam dirinya sendiri. *Wu* adalah "ibu dari segala sesuatu", dengan demikian, ruang terbuka juga memiliki nilai tersendiri dan fungsi. Bahkan, halaman menjadi ciri utama dalam beberapa bangunan, seperti rumah, membuka bangunan untuk kebutuhan alam, dan pertemuan manusia untuk meditasi. Contoh bentuk *courtyard* berdasarkan arsitektur Cina dapat dilihat pada Gambar 2.11.



Gambar 2.11 Siteplan Rumah di Peking

Sumber: Boyd, 1962, dalam Yi dan Bozovic, 2004

Dengan demikian, kondisi budaya disekitar Arsitektur Cina mempengaruhi pola-pola pengaturan ruang pada bangunan Arsitektur Cina. Berdasarkan budaya Cina, ruang ideal adalah ruang yang menjaga harmonisasi antara alam dan manusia. Makrokosmos akan mempengaruhi penataan ruang dan memberikan keunikan kepada arsitektur di masing-masing tempat.

BAB IV

TINJAUAN OBYEK PENELITIAN

4.1 Perkembangan Kota Medan di Akhir Abad 19

Perkembangan Kota Medan dimulai dari dibangunnya Kampung Medan Putri di tahun 1590 oleh Guru Patimpus, seorang putra Karo bermerga Sembiring Pelawi. Kota Medan kemudian berkembang menjadi Kesultanan Deli di tahun 1669, sebelum akhirnya berstatus *Gubernemen* yang dipimpin oleh seorang gubernur pada tahun 1915.

Keberadaan Kota Medan tidak dapat lepas dari peranan para pendatang asing yang datang ke Medan sebagai pedagang, ataupun profesi lainnya. Perkebunan di wilayah Sumatra Timur muncul karena konsensi yang diberikan oleh Sultan Mahmud Al Rasjid Perkasa Alam Syah kepada Jacobus Nienhuys, seorang pengusaha Belanda dari Jawa Timur. Nienhuys membuka perkebunan tembakau *Deli Maatschappij* dan juga kantor administrasinya pada tahun 1863, di Labuhan bagian selatan, yaitu di muara Sungai Deli. Karena tanah Deli yang subur dan cocok untuk tanaman tembakau, perkebunan ini akhirnya berkembang pesat menjadi industri berskala besar.

Penduduk asli Melayu menolak untuk bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, tenaga kerja perkebunan perlu untuk diimpor dari luar. Di waktu yang bersamaan, rakyat Jawa dan Cina dalam keadaan menderita karena tingginya tingkat pengangguran, sehingga mengalami kemiskinan dan kelaparan. Oleh karena itu, orang Jawa dan Cina dengan mudah dipekerjakan di Sumatera. Berdasarkan data Badan Warisan Sumatera,

300.000 orang Cina diberangkatkan dari Cina ke Sumatera antara tahun 1870 – 1930, sedangkan pekerja dari Jawa ke Sumatera tiba mulai tahun 1910.

Perpindahan kantor *Deli Maatschappij* dari Labuhan ke Medan Putri (Kawasan Gaharu saat ini) merupakan awal dari perkembangan pembangunan wilayah Medan menjadi sebuah kota. Kota Medan berkembang dengan pesat dan modern serta berkarakteristik multikultur dengan penduduk dari berbagai etnis antara lain: etnis Melayu, Tionghoa, India, Eropa, Jawa dan sebagainya yang tinggal berkelompok menurut etnis masing-masing.

4.2 Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Kota Medan di Akhir Abad Ke-19

4.2.1 Tjong bersaudara

Tjong Yong Hian, kakak laki-laki Tjong A Fie, pertama kali tiba di Indonesia tahun 1870, kemudian diikuti oleh Tjong A Fie. Tjong Bersaudara kemudian membuka toko bahan makanan dan gudang di daerah sekitar perkebunan, hingga menjadi pemasok resmi pemerintah Hindia Belanda di bagian Timur, terutama untuk komoditas gula, garam, dan opium (Buiskool, 2005: 287).

Pertumbuhan jumlah orang Cina dari berbagai latar belakang etnik menimbulkan masalah baru. Kerusuhan dan pergolakan sosial mulai terjadi, termasuk pembunuhan pengusaha perkebunan kulit putih. Administrasi Hindia Belanda mengangkat posisi *Lieutenant* sampai *Major* dari penduduk setempat. Orang yang diangkat untuk menempati posisi ini adalah pengusaha terkemuka dan disegani. Posisi ini memberikan penghargaan berupa keuntungan dalam perdagangan.

Tjong bersaudara memiliki kepribadian karismatik dan disegani karena kebijaksanaannya dan kemampuan diplomasinya dalam menyelesaikan sengketa lokal. Karena posisi penting sebagai pemimpin komunitas saat itu, memberikan keuntungan dalam perdagangan gula, opium, dan arak. Tjong bersaudara juga diperbolehkan untuk melakukan investasi pada perusahaan Belanda dan menjadi pengusaha perumahan besar di Medan.

Kekuatan kerajaan keluarga Tjong adalah hubungan perdagangan internasionalnya dengan Penang, Singapura, Hongkong, Jawa, dan Cina. Saat Cina akan memodernisasi jaringan rel kereta apinya, namun memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, Tjong Bersaudara bersama dengan pamannya yang berasal dari Singapura, Chang Pi Shih, mendirikan *Swatow Railway Company*. Perusahaan ini menjadi bagian dari pelayanan jaringan antara Swatow dan Chaow-Chow di Cina Selatan di masa pergantian abad. Tjong Yong Hian kemudian diberikan penghargaan sebagai Menteri Transportasi Kereta Api dan diberikan kesempatan untuk bertemu dengan Kaisar Tze Shi. Tahun 1911, Cina memproklamasikan dirinya sebagai Republik. Di Medan, Konsulat Cina didirikan dan Chang Pu Ching, putera Tjong Yong Hian, menjadi konsulat pertama.

Karena posisi yang berpengaruh, mendatangkan kekuatan politik. Tjong Bersaudara memanfaatkannya dalam negosiasi penghapusan sanksi pidana, meskipun hal ini melawan kepentingan kaum kulit putih di saat itu. Kedermawanan Tjong Bersaudara dapat dilihat pada jumlah kegiatan-kegiatan sosialnya saat itu yang dapat dilihat di Sumatera, Malaysia, dan Cina dalam bentuk jembatan, jalur kereta api,

sekolah, *leprasiums*, rumah sakit, dan pemukiman untuk masyarakat miskin. Mereka membangun gereja untuk kaum Nasrani, mesjid untuk kaum Muslim, dan kuil Budha untuk orang Cina.

4.2.2 Tjong A Fie (1860–1921)

Tjong A Fie alias Tjong Fung Nam lahir di Desa Sung Kow (Mei Hsien), Kanton, tahun 1860. Tahun 1878, Tjong A Fie mengikuti saudaranya Tjong Yong Hian merantau ke Deli, Pesisir Sumatera Timur, dengan dana hanya sebesar 10 Manchu, dan tiba di Labuan.

Di awal kedatangannya, Tjong A Fie bekerja di toko bahan makanan milik Tjong Sui Fo. Tjong Sui Fo menyukai kepribadian Tjong A Fie yang jujur dan berani. Selain itu, Tjong Sui Fo mempercayai bahwa Tjong A Fie yang berkulit coklat ditakdirkan memiliki keberuntungan besar. Tjong A Fie memiliki kewajiban untuk melakukan beberapa pekerjaan, antara lain pembukuan, pelayanan pelanggan, mengumpulkan utang, yang hasil pekerjaannya luar biasa dan menyenangkan tuannya.

Di antara komunitas Cina, yang berasal dari berbagai kelompok etnik, Tjong A Fie selalu ditunjuk sebagai penengah dalam suatu perselisihan. Oleh karena itu, komunitas Cina di Labuan mengajukan kepada administrasi Hindia Belanda untuk menunjuk Tjong A Fie sebagai "*Wijkmeester*", atau ketua distrik. Permintaan ini terpenuhi pada 7 Juni 1886 dan sejak saat itu Tjong A Fie dikenal sebagai pemimpin terkemuka komunitas Cina saat itu. Tjong A Fie berkedudukan di Medan, sebuah area

kota yang mulai berkembang dan mengambil alih Labuan sebagai pusat administrasi dan komersial Belanda.

Posisinya memberikan peluang besar dan menjanjikan dalam hubungan perdagangan. Bersama kakaknya, Tjong A Fie membangun kerajaan bisnis baru sendiri. Bisnis Tjong A Fie semakin besar, ketika ia dipromosikan sebagai *Lieutenant* di tahun 1886.

Selain potensinya sebagai seorang pengusaha, Tjong A Fie mengembangkan dirinya dengan berbagai keterampilan agar berhasil dalam hidupnya. Ia belajar bahasa Melayu, berteman dengan orang-orang dari berbagai kelompok etnik, seperti Melayu, Indian, Arab, dan Belanda, tempat ia mendapatkan dukungan dan kepercayaan yang tinggi.

Hubungan yang baik dengan komunitas Belanda, dan komunitas lokal Medan, khususnya Sultan Deli, Sultan Makmud Perkasa Alamsyah, memberikan ia dan keluarganya status sosial yang tinggi.

Pengaruh Tjong A Fie dalam kegiatan ekonomi cukup besar, meskipun Belanda menguasai industri perkebunan saat itu. Tahun 1921, dia telah menguasai 75% *real estate* Kota Medan dan sebagian di Tebing Tinggi. Dia juga memiliki saham di hotel-hotel di Medan maupun Prapat. Tjong bersaudara kemudian diangkat Pemerintah Hindia Belanda sebagai *Chinese Officer*, yaitu duta resmi komunitas Cina di Deli. Pengangkatan ini didasarkan pada kesuksesan Tjong bersaudara dalam mengembangkan aktivitas ekonominya di berbagai bidang, seperti: *real estate*, hotel, bank, perkebunan, pabrik gula dan minyak, serta kelapa sawit.

Selain sebagai seorang yang terkenal sebagai pengusaha, Tjong A Fie adalah seorang pria yang memiliki sifat baik, seseorang dengan kualitas pribadi yang berhubungan dengan masyarakat lokal ketika dibutuhkan. Tjong A Fie (Gambar 4.1) memiliki kegiatan-kegiatan amal yang memberikan keuntungan bagi penduduk Kota Medan. Tjong A Fie dipuja dan disegani karena kegiatan-kegiatan sosialnya yang tidak memandang perbedaan ras, kelompok etnik, dan agama.



Gambar 4.1 Tjong A Fie
Sumber: Dokumentasi Badan Warisan Sumatera

Tjong A Fie membangun kuil Budha di Pulo Brayan, Perkuburan Cina di Pulo Brayan. Ia memberikan sumbangan dana untuk pembangunan Gereja Katolik dan Gereja Kristen Protestan. Sebagai penghargaannya terhadap Sultan Deli, Sultan Makmun Al Rasyid dan penduduk lokal Medan, ia menyumbangkan sepertiga biaya pembangunan Masjid Raya Medan di tahun 1906. Tjong A Fie membangun mesjid pertama di Medan di area Kesawan (Masjid Bengkok), menyumbangkan jam dan lonceng yang dibuat langsung di Belanda untuk menara kantor Balai Kota Medan,

membangun jembatan dengan nama Titi Berlian di Kampung Keling untuk mengenang kematian saudara kandungnya, Tjong Yong Hian tahun 1911. Salah satu bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap kebaikan Tjong A Fie yang nyata adalah pembangunan Patung Tjong A Fie di kolam Kuil Kek Lo Sie di Ayer Itam, Penang, atas perannya sebagai sponsor utama dalam pembangunan kuil tersebut.

Tjong A Fie menikah dengan seorang gadis Penang dari She Chew, keturunan perantau juga, dan mendapatkan tiga anak: Tjong Kong Liong, Tjong Song Jin, dan Tjong Kwei Jin. Namun istrinya ini meninggal dunia pada usia 32 tahun. Tahun 1895, Tjong A Fie menikah lagi dengan Lim Koei-Jap, puteri seorang mandor besar perkebunan Sungai Mencirim milik *Deli Maatschappij*, Lim Sam-hap (Gambar 4.2). Dari pernikahannya ini Tjong A Fie mendapatkan tujuh anak, yaitu Tjong Foek-jin alias Queeny Chang (1896), Tjong Fa-liong (1900), Tjong Kian-liong (1906), Tjong Kwet-liong (1908), Tjong Sze-jin (1912), Tjong Lee-liong (1916), dan Tjong Tseong-liong (1919).



Gambar 4.2 Tjong A Fie dan Lim Koei-Jap
Sumber: Dokumentasi Badan Warisan Sumatera (BWS)

Tjong A Fie meninggal dunia pada 8 Pebruari 1921. Empat bulan sebelumnya, dengan bantuan Notaris Dirk Johan Focquin de Grave, Tjong A Fie membuat sebuah surat wasiat. Selain berisi tentang harta warisnya, surat wasiat ini juga berisi beberapa pernyataan tentang kegiatan-kegiatan sosial yang akan dilaksanakan oleh pewarisnya. Lima butir wasiat Tjong A Fie secara jelas menitikberatkan tentang keinginannya agar kekayaan yang dimilikinya dapat digunakan untuk memberikan bantuan keuangan kepada pendidikan generasi muda, orang-orang yang memiliki kekurangan, dan korban bencana alam, tanpa membeda-bedakan ras, kelompok etnik, dan agamanya. Surat wasiat ini dapat dilihat di Rumah Tjong A Fie hingga saat ini dan menjadi bagian dari dasar berdirinya *Tjong A Fie Memorial Institute*, sebuah yayasan milik keluarga keturunan Tjong A Fie.

Tjong A Fie meninggal dunia pada usia 61 tahun. Prosesi pemakamannya dihadiri oleh pelayat dengan panjang lebih dari enam kilometer. Masyarakat Medan berduka atas kepergian seorang pria luar biasa baik (Gambar 4.3).

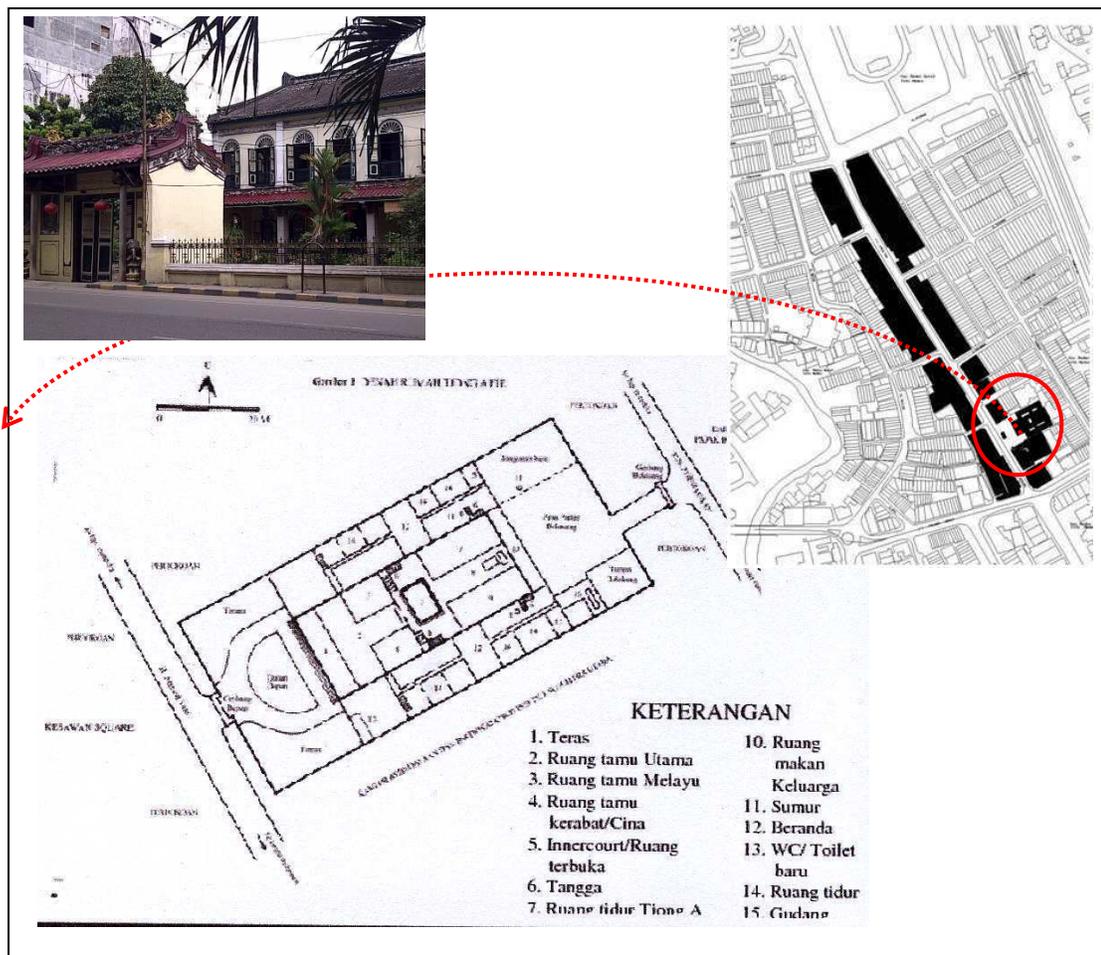


Gambar 4.3 Prosesi Pemakaman Tjong A fie Tahun 1921
Sumber: Dokumentasi Badan Warisan Sumatera (BWS)

4.3 Rumah Tjong A Fie

4.3.1 Deskripsi Rumah Tjong A Fie

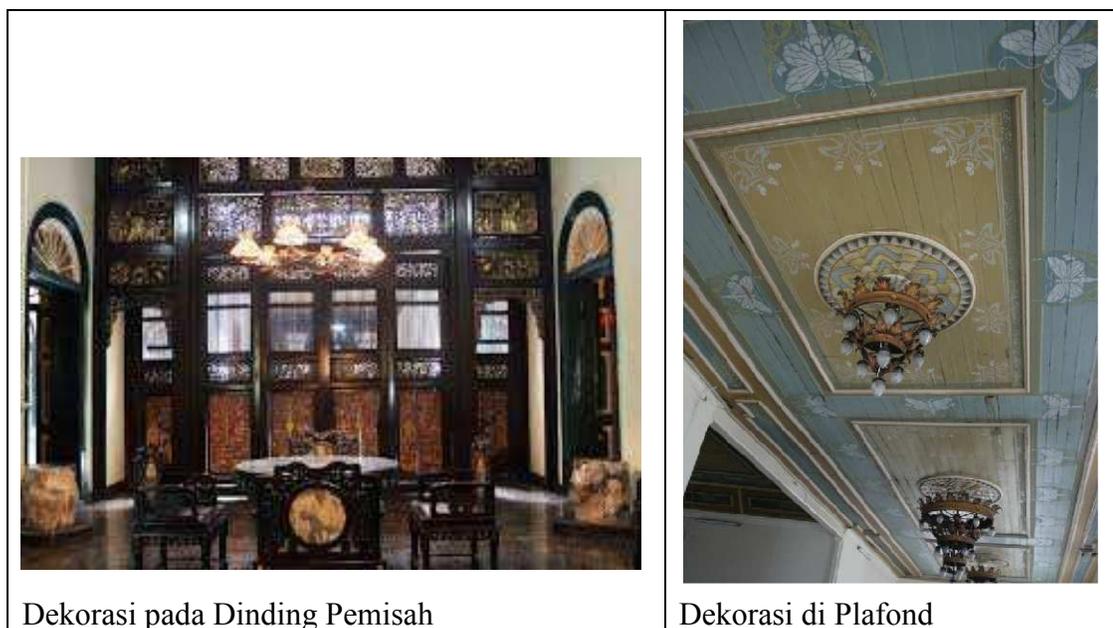
Istana Tjong AFie adalah saksi sejarah kejayaan Tjong A Fie dan perkembangan kota Medan di akhir abad ke-19 hingga awal abad 20. Istana Tjong A Fie dibangun pada tahun 1895 hingga 1900 di atas tanah seluas 2200 m² dengan jumlah ruangan 35 buah (Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Site Plan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Christyawaty, 2011

Rumah Tjong A Fie dibangun berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur Cina, terutama konsep dan dekorasi ruang. Rumah Tjong A Fie merepresentasikan kesuksesan

dan status sosial yang tinggi di masyarakat yang dimiliki oleh pemiliknya. Selain itu, Tjong A Fie ingin memperlihatkan bahwa bangunan ini menggambarkan latar belakang budaya dan kepercayaannya terhadap budaya tradisional Cina yang menggambarkan keberuntungan, keadilan, nilai-nilai kekeluargaan, dan cerita-cerita tentang surga. Oleh karena itu, Tjong A Fie secara khusus memanggil seniman dan pengrajin langsung dari Cina untuk mendekorasi elemen-elemen dalam ruang bangunan Rumah Tjong A Fie. Dekorasi yang memperlihatkan filosofi budaya Cina dapat terlihat pada elemen-elemen dinding, pagar pembatas bangunan samping di lantai dua, dan langit-langit ruang, selain pada elemen-elemen perabot (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Dekorasi Tradisional Cina pada Elemen-elemen Bangunan
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2013

Namun demikian, Rumah Tjong A Fie mengadopsi arsitektur Melayu melalui penerapan warna kuning dan hijau yang juga merupakan warna yang identik dengan nuansa keislaman, serta arsitektur Eropa melalui penggunaan kolom-kolom dan pilaster

pada fasade dan ruang bangunan, selain pada elemen dekorasi lantai, material kaca, dan balustrade (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Akulturasi Budaya Melayu dan Eropa pada Bangunan
Sumber: Dokumentasi Lapangan 2013

Rumah Tjong A Fie terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan di sayap kanan kirinya dengan ketinggian bangunan dua lantai. Lantai pertama bangunan terdapat fungsi ruang publik seperti beranda dan ruang tamu yang berada di bagian depan bangunan. Sebuah *courtyard* memisahkan ruang publik dengan ruang-ruang privat dibelakangnya, yaitu ruang pemujaan leluhur yang diapit oleh dua buah ruang tidur, dan ruang makan (Gambar 4.7 dan 4.8).

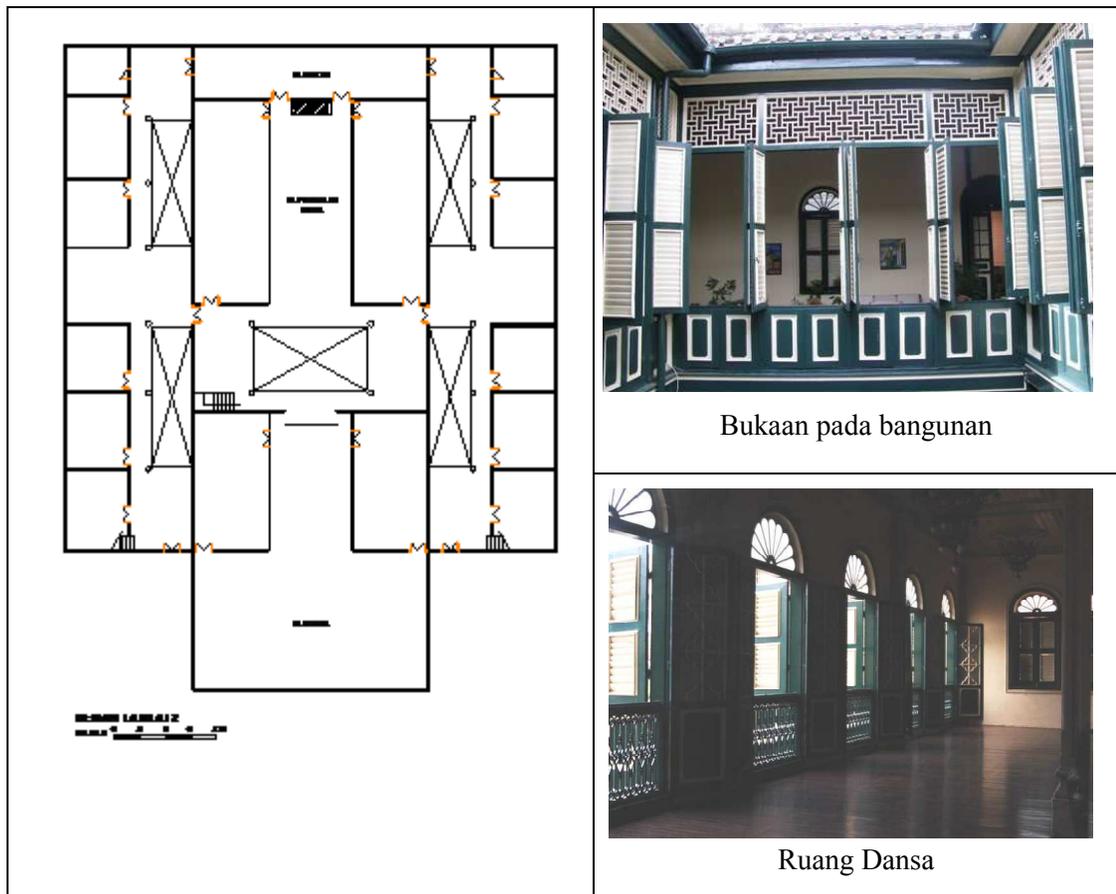


Gambar 4.7 *Courtyard* Bangunan Rumah Tjong A Fie
 Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2012



Gambar 4.8 Hubungan Ruang *Courtyard* dan Ruangan Lain di Rumah Tjong A Fie
 Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2013

Lantai dua bangunan memiliki konsep lay out ruang yang sama dengan lantai satu bangunan. Di Lantai dua terdapat ruang publik berupa ruang dansa dan kamar tidur, sementara itu tepat di atas ruang pemujaan leluhur terdapat ruang pemujaan dewa yang hingga saat ini masih digunakan oleh keluarga (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Denah Lantai 2
Sumber: Data Lapangan, 2012

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kriteria Evaluasi Data

Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh akan diklasifikasikan dalam empat variabel data yang menjadi ciri bentuk fisik arsitektur Cina, yaitu; 1) dinding pembatas; 2) *Jian*; 3) aksis; 4) orientasi ruang; dan 5) *courtyard*. Data akan dievaluasi untuk menemukan konsep dan filosofi arsitektur Cina yang diterapkan pada organisasi ruang bangunan Rumah Tjong A Fie, melalui perbandingan antara data primer dan sekunder. Oleh karena itu, evaluasi data melalui tahap; 1) menemukan elemen-elemen ruang bangunan Rumah Tjong A Fie yang diidentifikasi sebagai ciri arsitektur tradisional Cina; dan 2) menemukan konsep filosofi arsitektur tradisional Cina dalam organisasi ruang Rumah Tjong A Fie akibat elemen-elemen ruang tersebut.

5.2 Kajian Bentuk Arsitektur Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Arsitektur Tradisional Cina

5.2.1 Dinding pembatas

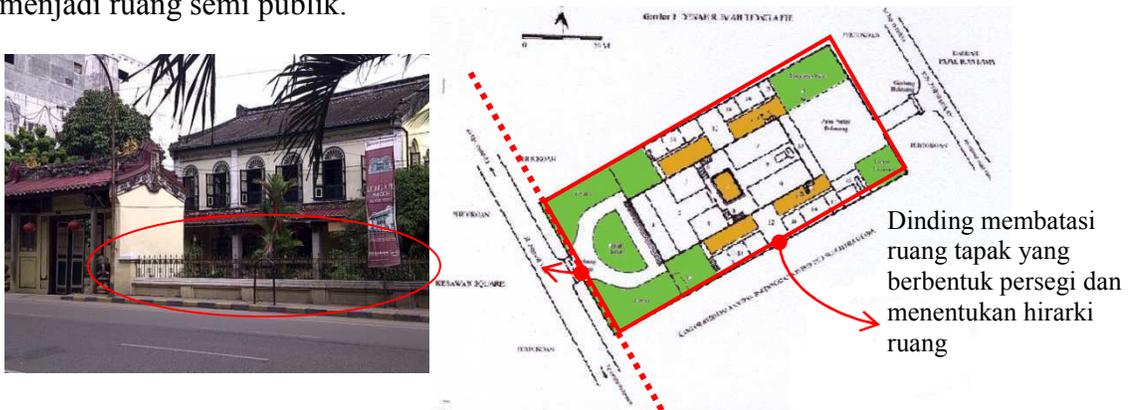
Bentuk standar ruang pada arsitektur tradisional Cina berbentuk persegi panjang, sesuai dengan kosmologi Cina kuno yang menganggap dunia berbentuk persegi. Oleh karena itu, dinding pembatas dalam arsitektur tradisional Cina menjadi elemen ruang yang memvisualisasikan bentuk persegi sebagai simbol dunia.

Konsep dinding pembatas pada Rumah Tjong A Fie berfungsi untuk; 1) membagi ruang menjadi zona/fungsi yang berbeda sesuai dengan tingkat hirarki ruang;

2) menjaga tingkat privasi penghuni; dan 3) menghalangi *sha* atau roh jahat yang akan masuk ke dalam ruang melalui simbol-simbol pada dinding.

Dinding pembatas utama pada rumah Tjong A Fie diletakkan pada tiga area, yaitu; 1) dinding pembatas yang membatasi tapak/halaman depan rumah dengan ruang publik (jalan); 2) dinding pembatas antara beranda depan (ruang semi publik) dan bagian dalam rumah (ruang semi privat) yang menerus hingga halaman dan bangunan samping; dan 3) dinding pembatas antara ruang tamu (ruang semi privat) dan *courtyard* (ruang privat).

Dinding pembatas yang membatasi tapak/halaman depan rumah dengan ruang publik (jalan) bersifat transparan, sesuai transformasi ruang pada arsitektur tradisional Cina saat itu (Gambar 5.1). Konsep pembagian ruang mulai menerapkan pembagian ruang penerima tamu secara jelas menjadi beranda depan dan ruang tamu. Transformasi ini mengakibatkan halaman depan yang semula merupakan ruang privat menjadi ruang semi publik.

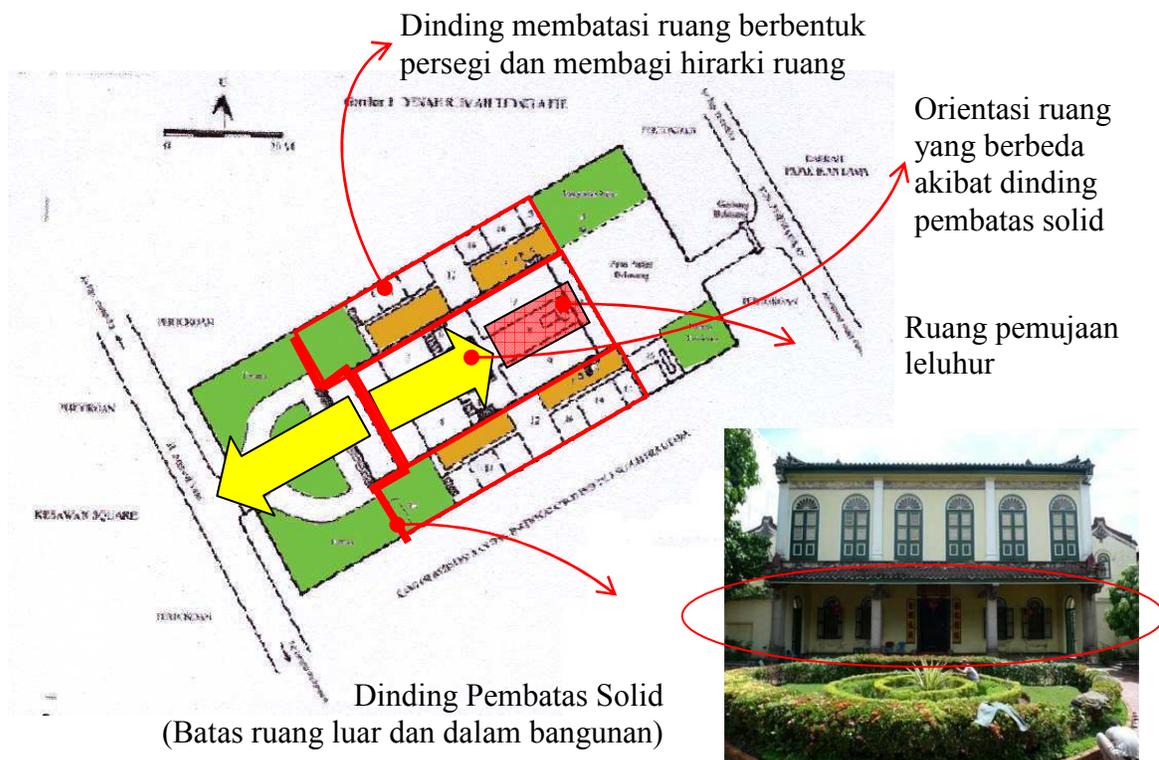


Gambar 5.1 Elemen Dinding Pembatas Transparan pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Data Lapangan, 2013

Konsep sosial Tjong A Fie disimbolkan pada dinding pembatas transparan di area depan yang menjaga kontinuitas visual antara ruang publik (jalan) dan ruang semi

privat (halaman depan) bangunan. Konsep transparan ini menjaga hubungan sosial yang baik antara pemilik rumah dan masyarakat di sekitar lingkungan rumah.

Dinding pembatas antara beranda depan (ruang semi publik) dan bagian dalam rumah (ruang semi privat) bersifat solid (Gambar 5.2). Dinding ini menyebabkan orientasi ruang yang berbeda, dari beranda depan berorientasi ke taman depan dan menyatu dengan ruang luar yang berada di luar tapak, sementara ruang dalam berorientasi ke arah ruang pemujaan leluhur yang ada di dalam bangunan.



Gambar 5.2 Dinding Pembatas pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Dinding pembatas pada area ruang tamu membagi ruang tamu menjadi tiga area yang berbeda, yaitu ruang tamu khusus untuk Sultan Deli, ruang tamu untuk keluarga, dan ruang tamu umum (Gambar 5.3). Dinding pembatas ini merepresentasikan

penghormatan Tjong A Fie terhadap hirarki sosial yang berlaku saat itu. Tjong A Fie membina hubungan yang baik dan dekat dengan kerabat Kesultanan Deli yang berkuasa pada saat itu.



Gambar 5.3 Elemen Dinding Pembatas pada Ruang Tamu Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

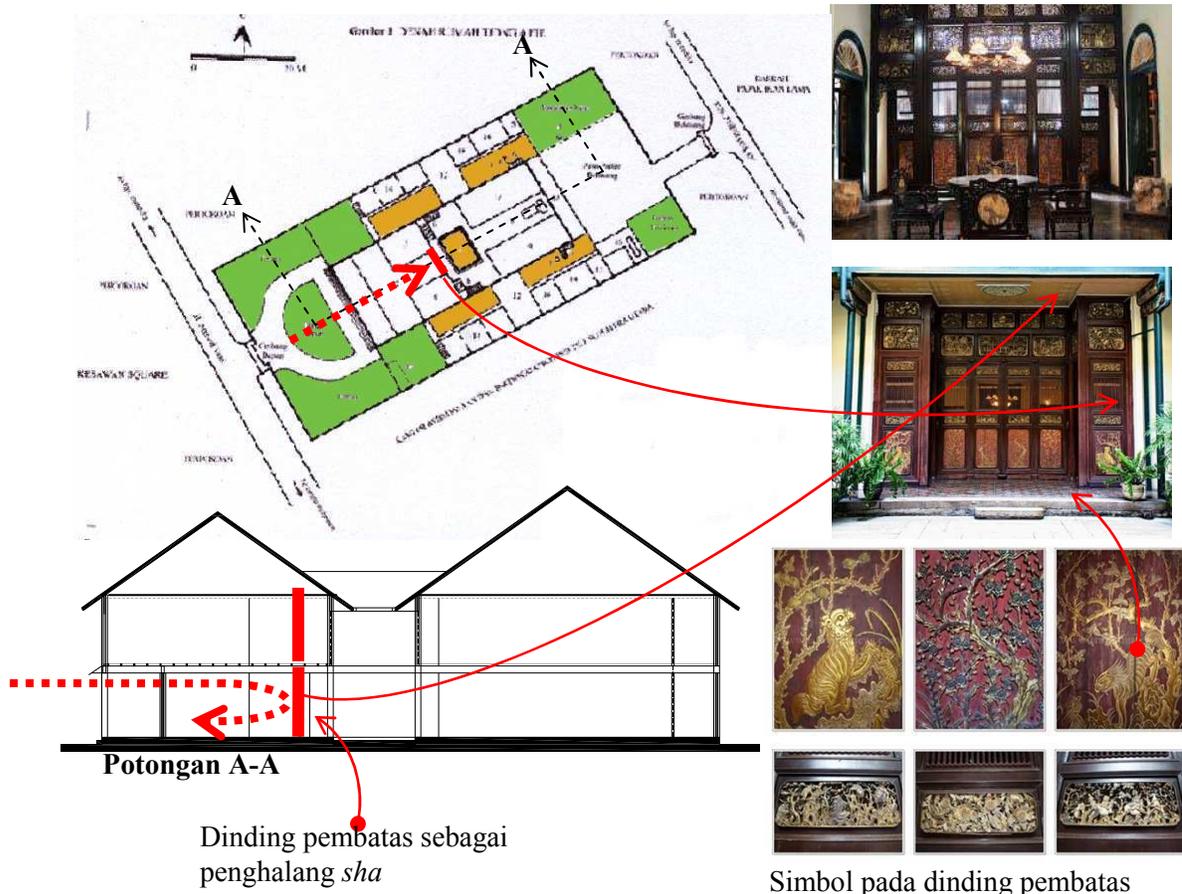
Dinding pembatas antara ruang tamu (ruang semi privat) dan *courtyard* (ruang privat) memiliki fungsi sebagai pembagi zona ruang yang menjaga tingkat privasi penghuni rumah (Gambar 5.4). Hal ini berlaku juga untuk lantai dua bangunan utama.



Gambar 5.4 Dinding Pembatas pada Ruang Tamu Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Dinding pembatas pada ruang tamu yang memisahkan area ruang tamu dengan *courtyard*, selain sebagai pembatas area privasi dan publik pada bangunan, juga memiliki fungsi sebagai pemantul/penghalang hawa tidak baik (*sha*) yang masuk dari luar ke dalam bangunan, sesuai kepercayaan masyarakat tradisional Cina saat itu. Fungsi pemantul *sha* terletak pada simbol-simbol yang terdapat pada dinding (Gambar 5.5).

Dinding pembatas pada Rumah Tjong A Fie membagi ruang-ruang di dalam rumah sehingga terpisah, sesuai dengan hirarki dan fungsi masing-masing ruang.



Gambar 5.5 Dinding Pembatas pada Ruang Tamu Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Dengan demikian, ruang arsitektur pada Rumah Tjong A Fie terbagi menjadi beberapa ruang-ruang tertutup atau unit-unit yang lebih kecil untuk mengurangi skala bentuk yang lebih besar akibat adanya dinding pembatas.

5.2.2 *Jian*

Konsep organisasi ruang pada arsitektur tradisional Cina sangat sederhana. Konsep dasar organisasi ruang pada arsitektur tradisional Cina adalah *Jian*, yaitu suatu

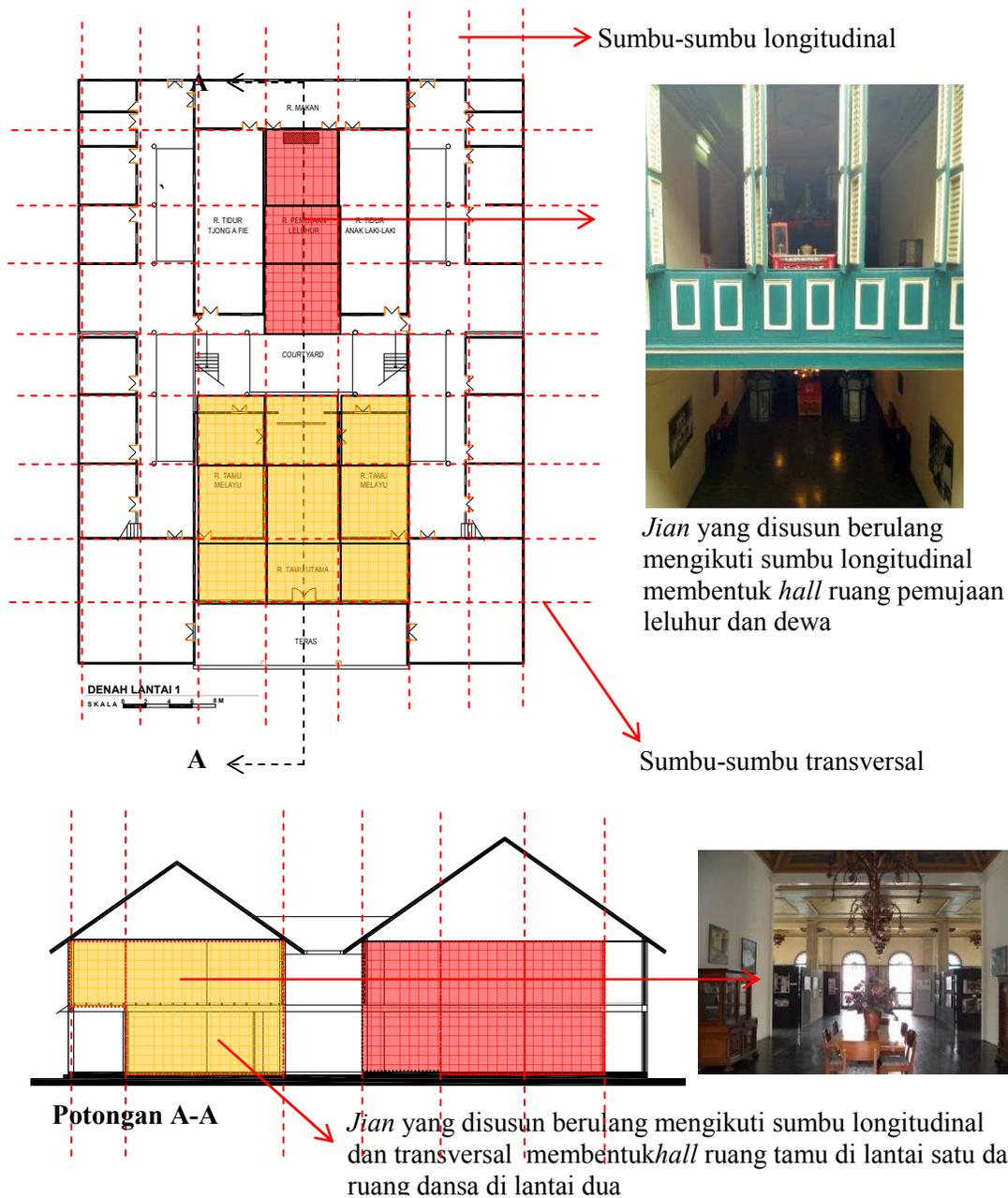
unit standar ruang yang dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan. Dengan demikian, *Jian* adalah lambang dari mikrokosmos yang akan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (makrokosmos).

Jian adalah sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom, sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang. Sumbu-sumbu yang panjang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang-ruang (hall) di sekeliling *courtyard* untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda. Bentuk persegi merupakan simbol Kosmologi Cina kuno menganggap bumi-dunia berbentuk persegi.

Sebuah *Jian* disusun berulang dan membentuk ruang dengan fungsi yang dapat ditentukan kemudian. Fungsi ruang dapat berupa *hall* dan *pavillion* (ting) yang dapat difungsikan menjadi ruang tamu, ruang tidur, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain-lain.

Komposisi dari beberapa unit *Jian* yang diletakkan pada sumbu transversal dan longitudinal akan membentuk massa bangunan.

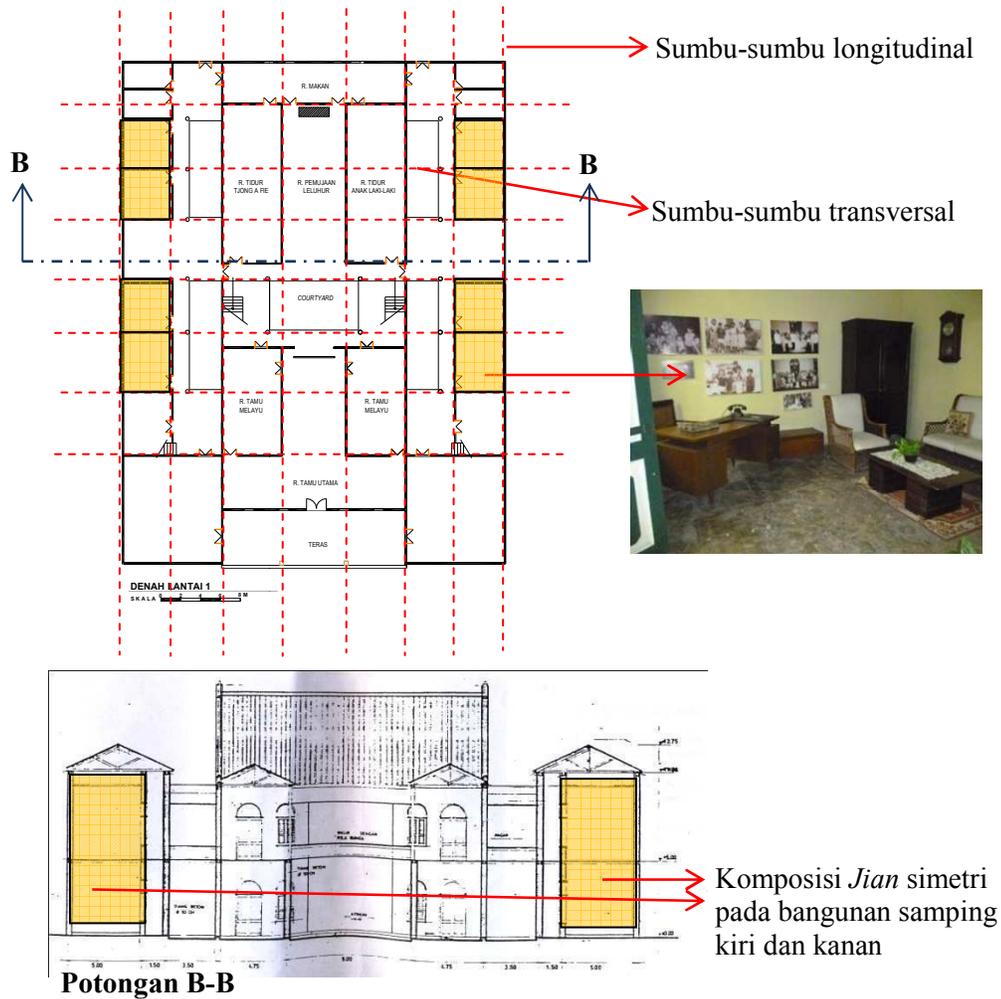
Jian pada bangunan utama Rumah Tjong A Fie diletakkan sepanjang sumbu transversal dan longitudinal, disusun berulang, yang membentuk ruang dengan fungsi yang berbeda, yaitu; 1) ruang *hall* yang berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang pemujaan leluhur di lantai satu, serta ruang dansa dan ruang pemujaan dewa di lantai dua; dan 2) *pavillion* (ting) yang berfungsi sebagai ruang tidur yang mengapit ruang pemujaan leluhur (Gambar 5.6).



Gambar 5.6 Komposisi *Jian* Bangunan Utama Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Sementara itu, komposisi *Jian* pada bangunan samping diletakkan sepanjang sumbu longitudinal yang digunakan untuk membentuk *pavillion* (ting) dengan fungsi

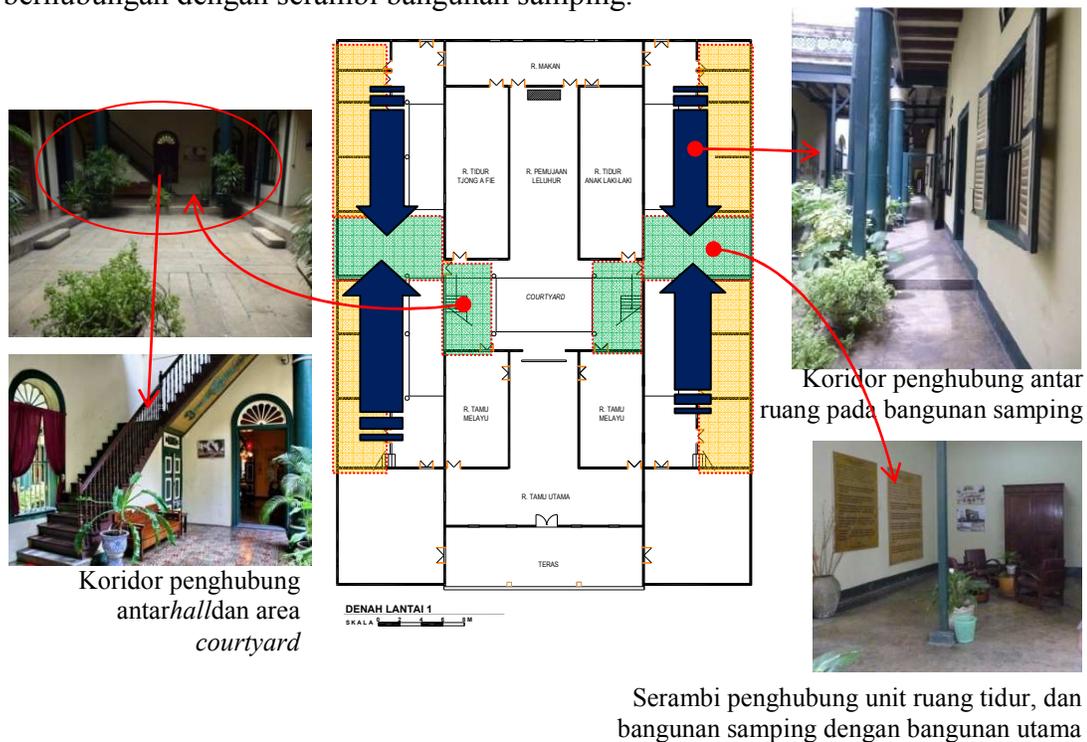
sebagai ruang-ruang tidur (Gambar 5.7). Komposisi *Jian* pada bangunan samping bentuk dan ukurannya simetris antara bangunan samping kiri dan kanan.



Gambar 5.7 Komposisi *Jian* Bangunan Samping Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Konsep pembagian ruang pada bangunan samping diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi keluarga dekat atau sanak saudara dari pihak Tjong A Fie atau istrinya. Konsep ruang ini seperti 'rumah' di dalam 'rumah'. Hal ini merupakan gambaran visi Tjong A Fie yang memandang bahwa hidup bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya.

Ruang-ruang yang tercipta karena komposisi *Jian* sepanjang sumbu transversal dan longitudinal pada bangunan Rumah Tjong A Fie saling berhubungan (Gambar 5.10). *Hall* ruang tamu dan ruang pemujaan dihubungkan dengan beranda beratap. *Pavillion* (ting) pada bangunan samping dihubungkan dengan koridor memanjang yang berakhir pada serambi/beranda samping. Bangunan samping kiri dan kanan terhubung pada bangunan utama dengan menggunakan koridor beratap yang berhubungan dengan serambi bangunan samping.

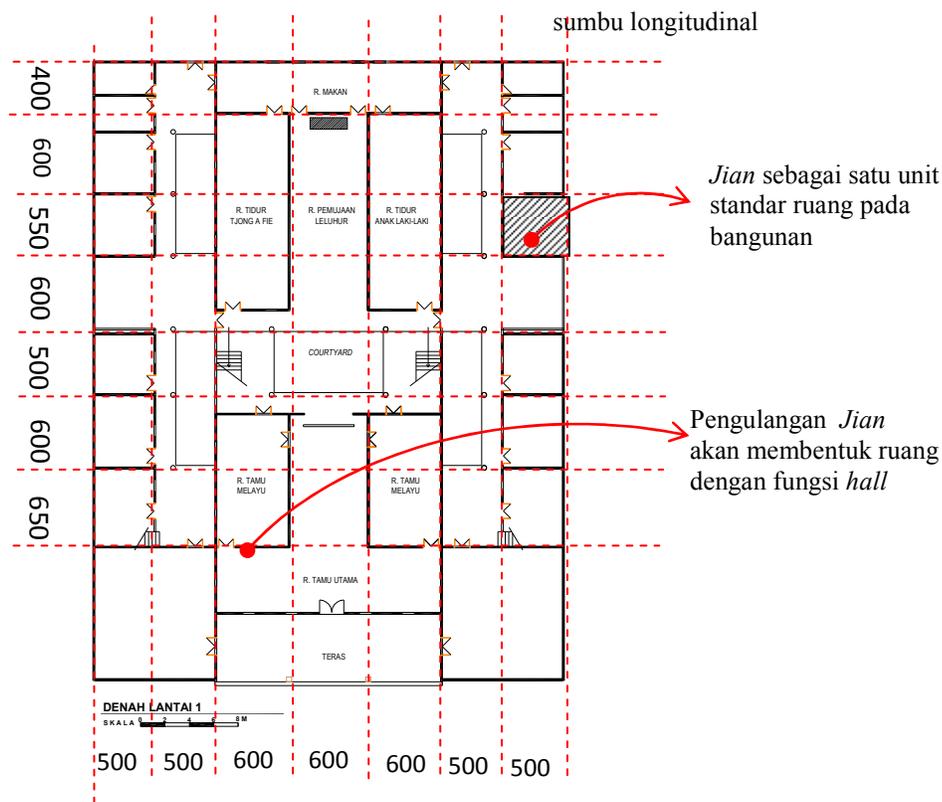


Gambar 5.8 Hubungan Ruang antar Komposisi *Jian* pada Rumah Tjong A Fie
Sumber; Analisis, 2013

Pengorganisasian ruang Rumah Tjong A Fie menggunakan angka 5 dalam perhitungan ukuran ruang sesuai dengan perhitungan ahli *feng-shui* berdasarkan tahun kelahiran pemilik rumah. Tahun kelahiran Tjong A Fie adalah 1860. Jika angka-angka ini

dijumlahkan hingga satu digit menjadi angka 6, kemudian karena Tjong A Fie berjenis kelamin laki-laki, maka 11 dikurangi 6 menjadi angka 5.

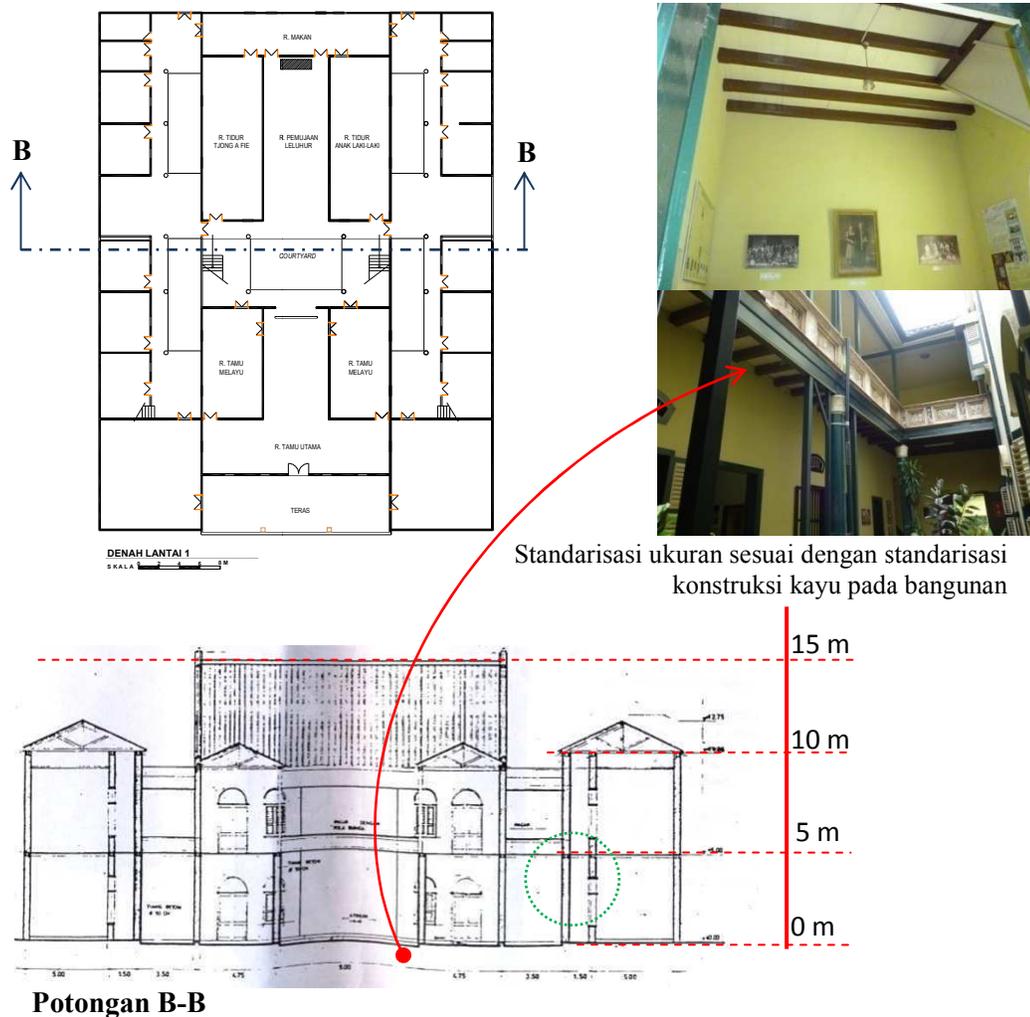
Angka 5 juga merupakan standar ukuran *Jian* (5m x 6m) pada arsitektur tradisional Cina masa Dinasti Tang. Standar ukurandengan menggunakan angka 5 dan 6 digunakan sepanjang sumbu longitudinal dan sumbu transversal pada ukuran ruang di tapak (horizontal) (Gambar 5.9).



Gambar 5.9 *Jian* pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Angka 5 digunakan pula sebagai standar ukuran ketinggian lantai bangunan pada Rumah Tjong A Fie (arah vertikal) sesuai dengan perhitungan ahli *feng-shui* berdasarkan perhitungan waktu kelahiran Tjong A Fie. Perhitungan angka 5 dapat

diinterpretasikan sebagai standarisasi konstruksi bangunan yang menggunakan konstruksi kayu pada lantai (Gambar 5.10).



Standarisasi ukuran sesuai dengan standarisasi konstruksi kayu pada bangunan

Gambar 5.10 Standarisasi Ukuran Bangunan Berdasarkan *Feng-shuidan* Konstruksi
Sumber: Analisis, 2013

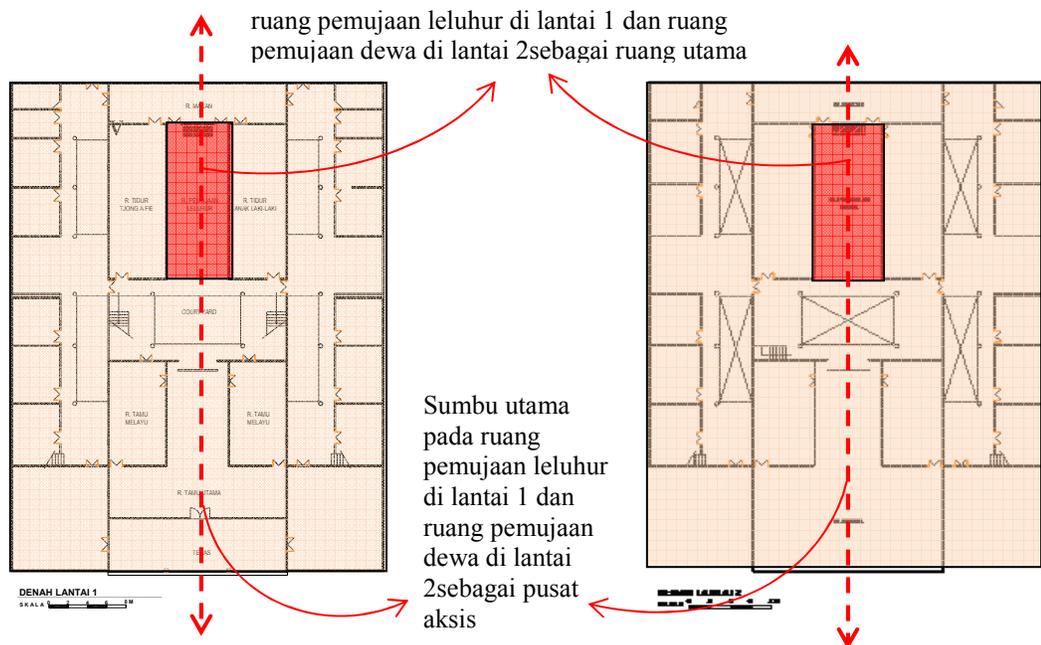
Dengan demikian, konsep *Jian* pada Rumah Tjong A Fie diterapkan dalam organisasi ruang melalui penerapan standarisasi bentuk dan ukuran ruang yang disusun secara berulang mengikuti sumbu longitudinal dan transversal. Komposisi *Jian* menciptakan ruang-ruang yang saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain.

Hubungan ini memperlihatkan *Jian* sebagai simbol mikrokosmos yang akan mempengaruhi bentuk bangunan sebagai simbol makrokosmos.

5.2.3 Aksis

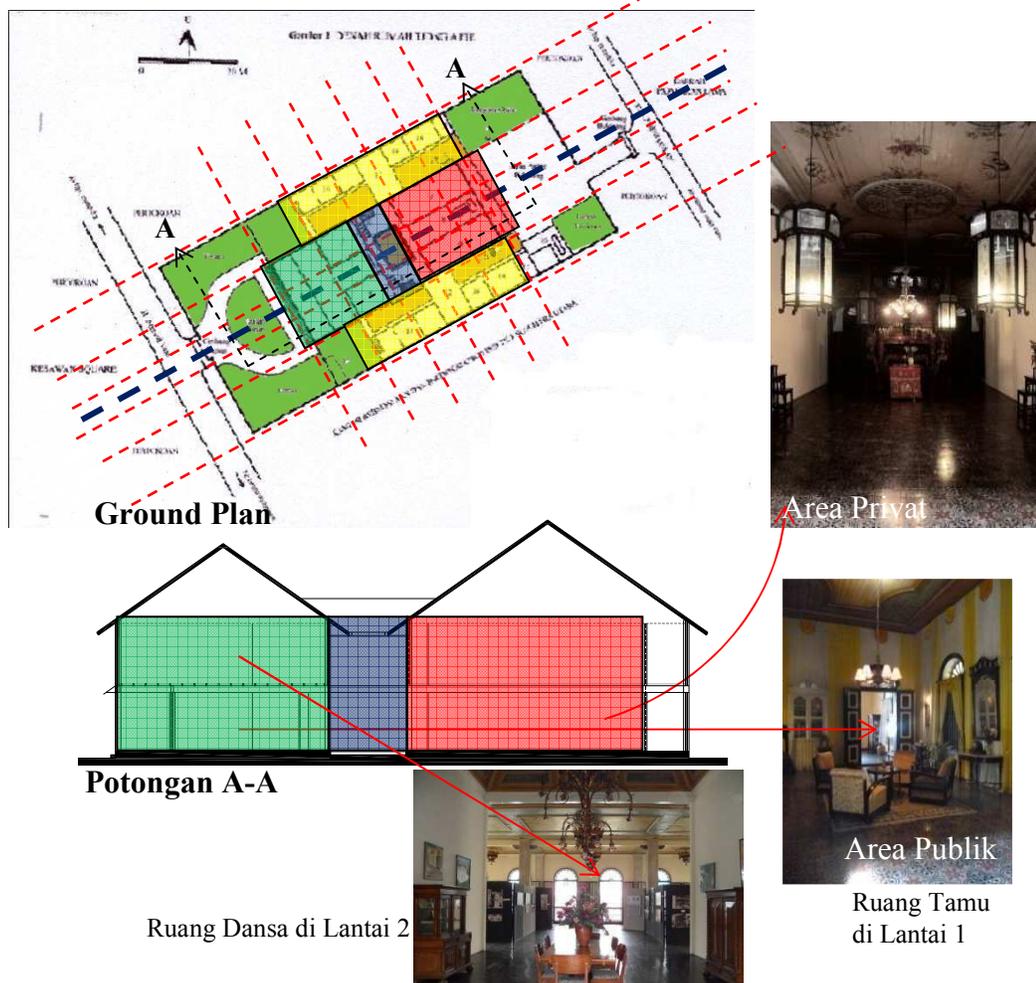
Karakteristik arsitektur tradisional Cina adalah bentuk dan ruang yang simetri dan ortogonal pada denah dan potongan bangunan. Prinsip keseimbangan dan keharmonisan dalam tatanan di alam semesta tercermin pada fitur aksis.

Perencanaan aksis pada rumah Tjong A Fie adalah menempatkan ruang pemujaan leluhur di lantai satu bangunan dan ruang pemujaan dewa di lantai dua sebagai ruang utama dan ditempatkan di pusat aksis utama. Sementara ruang-ruang penunjang lainnya ditempatkan di sisi kiri, kanan, depan, dan belakang dari susunan keseluruhan (Gambar 5.11).



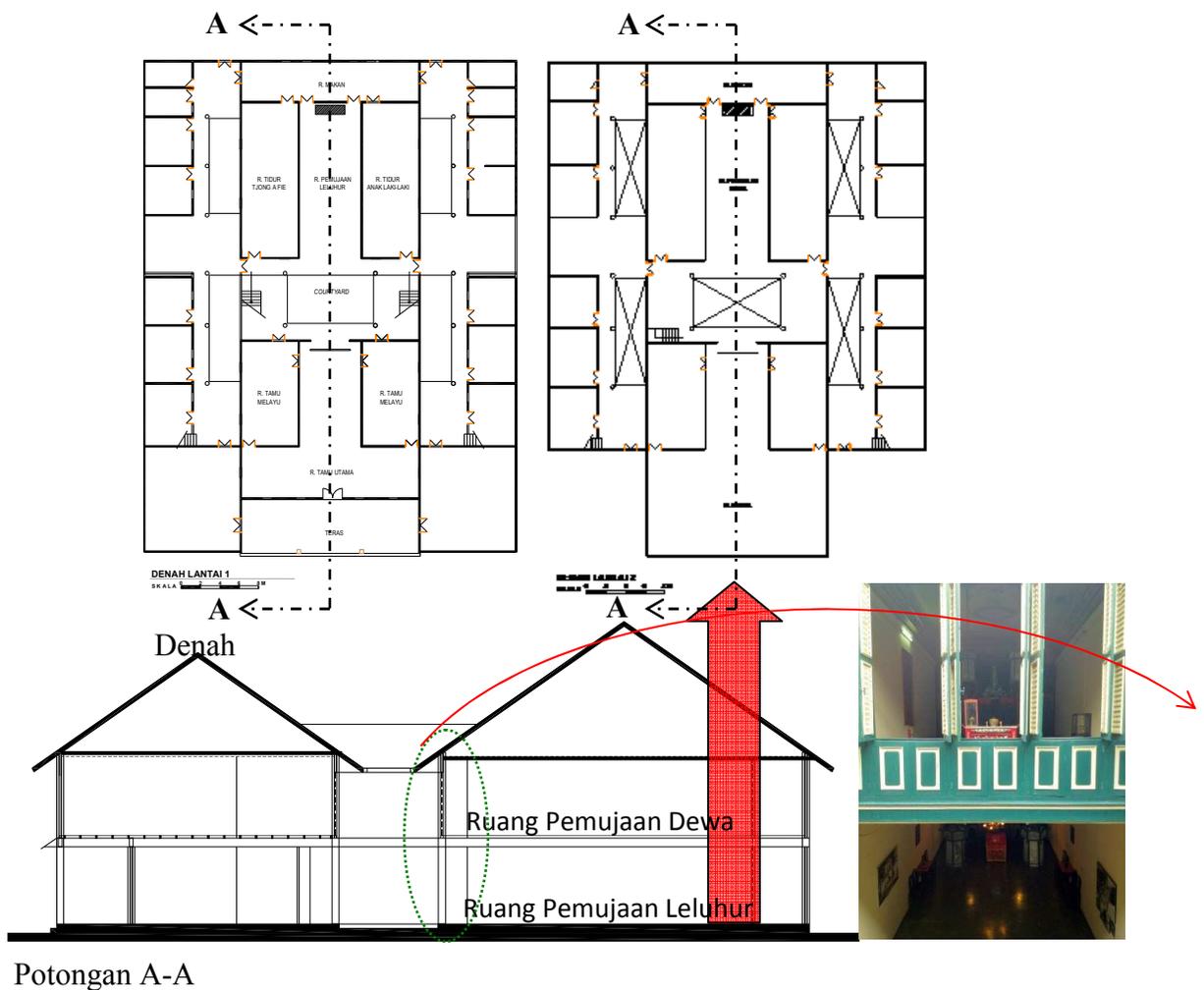
Gambar 5.11 Pusat Aksis pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Garis aksis transversal dimulai dari partisi yang membagi antara bagian depan, tengah, dan bagian belakang bangunan utama Rumah Tjong A Fie, sehingga menjadi tiga zona ruang yang berbeda, yaitu area publik, semi privat, dan privat (Gambar 5.13). Ruang tamu di lantai satu dan ruang dansa di lantai dua merupakan bagian dari area publik. *Courtyard* merupakan area semi privat dan ruang pemujaan, ruang tidur, dan ruang makan (khusus di lantai satu) berada di area privat. Sementara itu, bangunan samping terdiri dari beberapa ruang yang simetri antara kiri dan kanan.



Gambar 5.13 Garis Aksis Transversal Pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Aksis pada bangunan tidak hanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal. Ruang pemujaan leluhur di lantai satu dan ruang pemujaan dewa di lantai dua menjadi pusat bangunan Rumah Tjong A Fie yang memperlihatkan adanya aksis vertikal pada bangunan Rumah Tjong A Fie (Gambar 5.14). Konsep ruang ini merupakan gambaran filosofi konsep spiritual keimanan sebagai dasar dalam kehidupan manusia. Selain itu, aksis vertikal juga memperlihatkan adanya kesamaan organisasi ruang antara lantai satu dan dua bangunan.

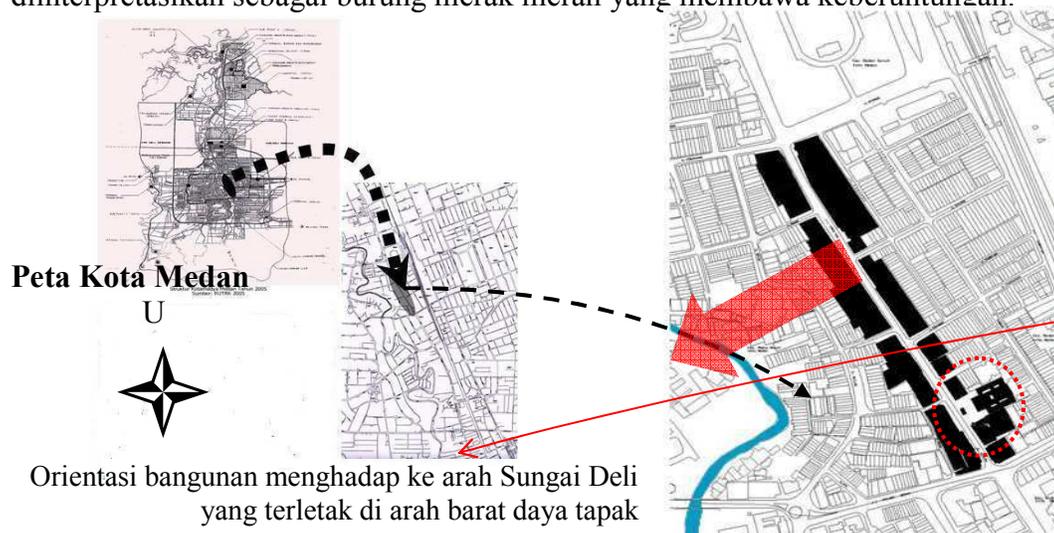


Gambar 5.14 Aksis Vertikal pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisa, 2013

Dengan demikian, aksis pada Rumah Tjong A Fie menjadi elemen yang memperlihatkan karakteristik arsitektur Cina pada organisasi ruang, melalui penempatan ruang pemujaan sebagai ruang utama dan berada pada pusat aksis utama. Penempatan aksis pada sumbu horizontal dan vertikal menjadikan adanya pengelompokan ruang pada bangunan, permainan ruang antara *solid* dan *void*, dan pentahapan ruang dalam bangunan yang simetri dan ortogonal pada bangunan. Hal ini merupakan simbol tatanan keteraturan dan keharmonisan dalam arsitektur tradisional Cina, sesuai dengan konsep keteraturan dan keharmonisan di alam.

5.2.4 Orientasi ruang

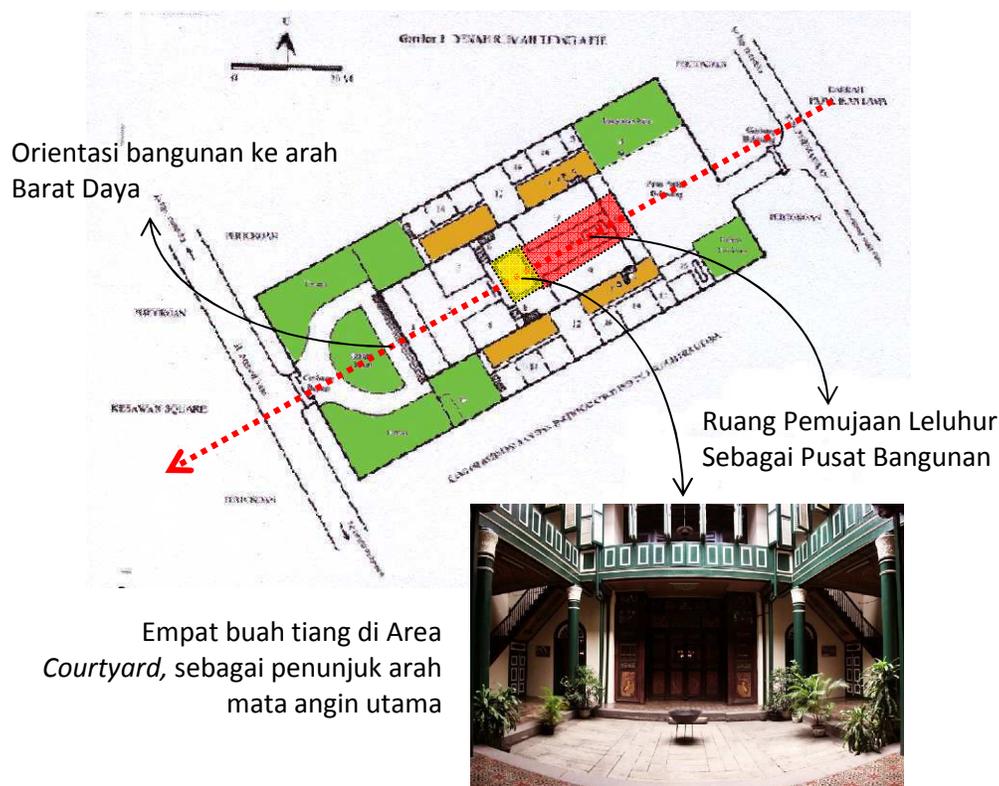
Konsep kosmologi tradisional Cina diterapkan pada konsep orientasi tapak Rumah Tjong A Fie. Rumah Tjong A Fie menghadap ke arah Barat Daya dengan orientasi ke arah Sungai Deli sesuai prinsip konsep *Feng-shui* (Gambar 5.15). Sungai diinterpretasikan sebagai burung merak merah yang membawa keberuntungan.



Gambar 5.15 Orientasi Tapak ke Arah Sungai Deli
Sumber: Analisis, 2013

Sementara itu, orientasi ruang di dalam bangunan berorientasi ke ruang pemujaan leluhur dan ruang pemujaan dewa sebagai pusat bangunan yang diletakkan pada hirarki tertinggi.

Empat buah tiang yang berada di area *courtyard* menunjukkan arah empat mata angin utama, yaitu utara, selatan, barat, dan timur. Hal ini memperlihatkan pentingnya orientasi ruang terhadap arah mata angin dalam konsep arsitektur tradisional Cina, berkaitan dengan penghawaan ruang untuk kesehatan. Konsep orientasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie dapat dilihat pada Gambar 5.16.

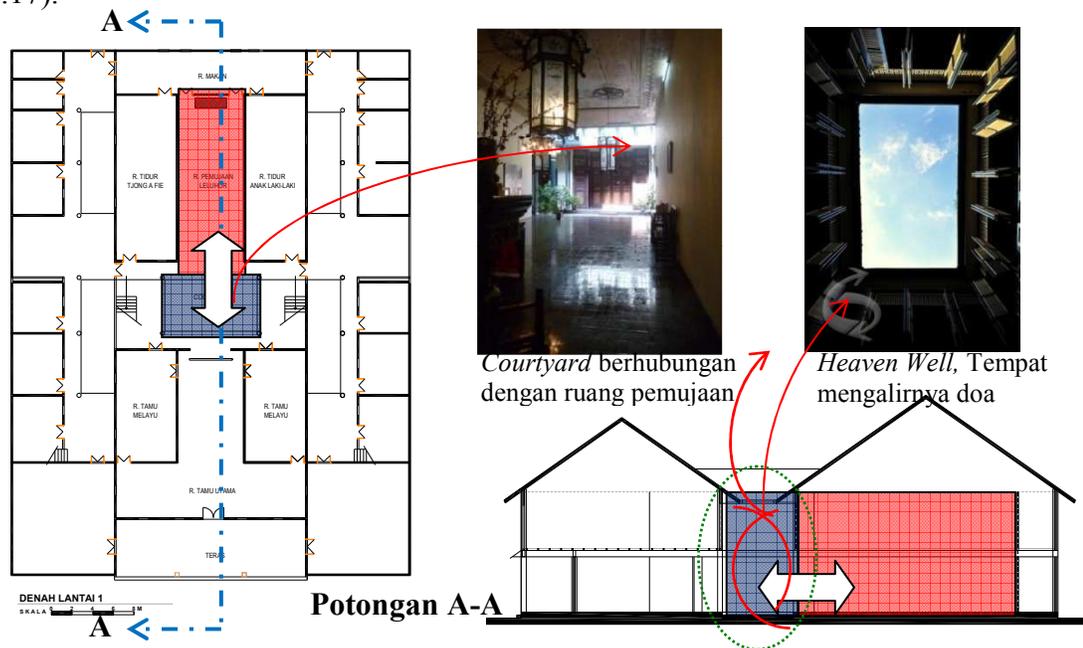


Gambar 5.16 Orientasi Ruang pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisa, 2013

Dengan demikian, orientasi bangunan menjadi hal penting dalam perancangan Rumah Tjong A Fie yang diinterpretasikan melalui penempatan tapak berorientasi ke arah sungai yang dianggap dan dipercaya membawa keberuntungan.

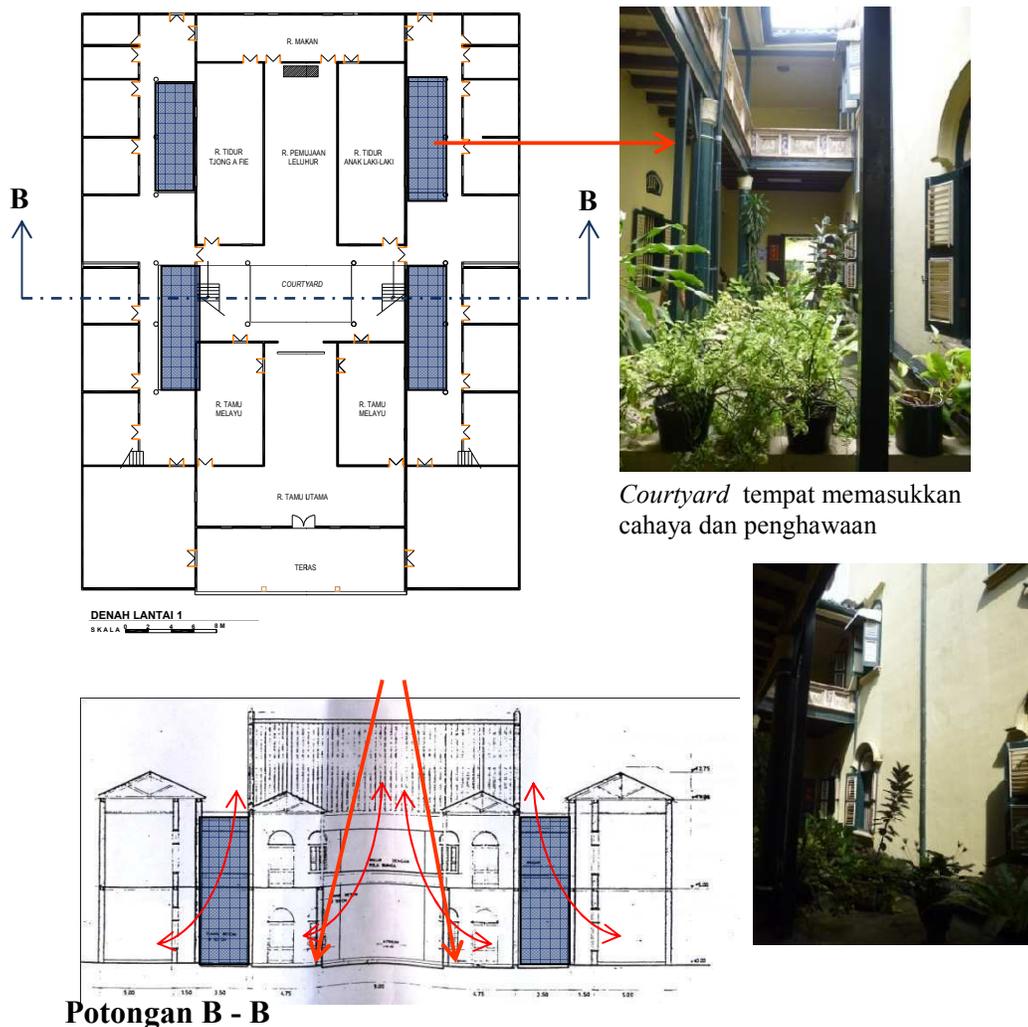
5.2.5 Courtyard

Courtyard berhubungan langsung dengan ruang pemujaan leluhur. Di area ini, penghuni rumah membakar dupa dan berdoa untuk leluhurnya. Kepercayaan masyarakat Cina meyakini bahwa Tuhan dapat mengetahui seberapa besar kesetiaan dan kepatuhan anak cucu terhadap leluhurnya dengan berdoa untuk leluhurnya sambil membakar dupa. Tuhan akan membalas kesetiaan mereka kepada leluhur dengan rejeki yang banyak. Area *courtyard* menjadi tempat mengalirnya doa ke atas, sehingga *courtyard* tidak boleh tertutup, sehingga *courtyard* disebut juga sebagai ‘sumur surga’ (heaven well) (Gambar 5.17).



Gambar 5.17 *Courtyard* pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Selain fungsi vertikal di atas, *courtyard* juga memiliki aspek yang bersifat horizontal. *Courtyard* memberikan cahaya dan mengalirkan udara untuk ruang-ruang disekelilingnya, sehingga menjaga kesehatan penghuninya (Gambar 5.18). Selain *courtyard* pada bangunan utama, *courtyard* juga memisahkan bangunan samping dengan bangunan utama Rumah Tjong A Fie.



Gambar 5.18 Fungsi *Courtyard* Untuk Pencahayaan dan Penghawaan
Sumber: Analisa, 2013

Courtyard pada bangunan utamamenjadi ‘aura’ dari bangunan Rumah Tjong A Fie. Semasa Tjong A Fie dalam perjalanan bisnis ke Tibet, beliau mendapatkan batu meteorit yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan ditanam tepat di tengah-tengah area *courtyard*. Batu ini merupakan simbol keharmonisan dan keselarasan antara manusia dan alam.

Dengan demikian, *Courtyard* pada Rumah Tjong A Fie menjadi ruang ideal yang menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, karena *courtyard* menjadi tempat masuknya sinar dan udara yang membawa kesehatan bagi penghuninya. Selain itu, *courtyard* menjadi ruang yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya.

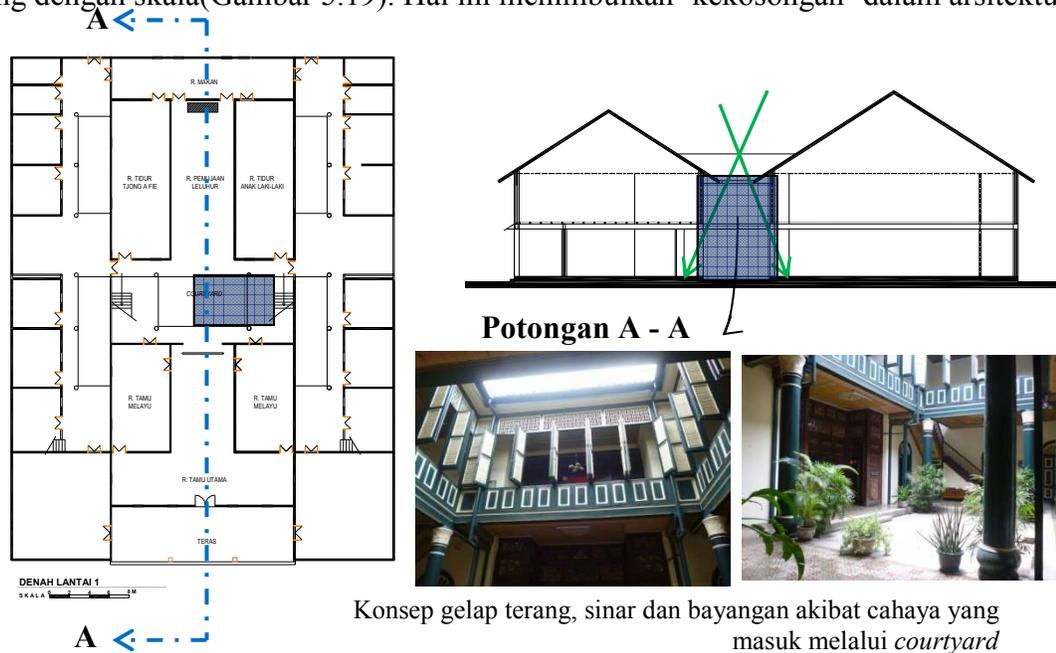
5.3 Kajian Filosofi Ruang Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kepercayaan dan Ajaran Tradisional Cina

5.3.1 *Dao*

Masyarakat Cina meyakini bahwa pemujaan kehadiran leluhur dalam keluarga adalah kekal dan terintegrasi menjadi dasar dan filosofi hidup masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa Tuhan akan membalas kembali apa yang telah diberikan anak cucu kepada leluhurnya dalam bentuk rejeki yang banyak. Hal ini merupakan bagian dari filosofi Taoisme yang menjadi aspek spiritual dalam budaya masyarakat Cina. Konsep spiritual menjadi pusat dan diperkuat dalam bangunan Rumah Tjong A Fie.

Courtyard merupakan penafsiran bangunan terhadap konsep filosofi *Dao* mengenai *wu*. *Courtyard* menjadi roh dari bangunan, ruang tempat manusia dapat selalu

berhubungan dan terintegrasi dengan alam. Cahaya yang masuk melalui *courtyard* akan menciptakan unsur sinar dan bayangan, karakter penampakan langit, dan hubungan ruang dengan skala (Gambar 5.19). Hal ini menimbulkan ‘kekosongan’ dalam arsitektur.



Konsep gelap terang, sinar dan bayangan akibat cahaya yang masuk melalui *courtyard*

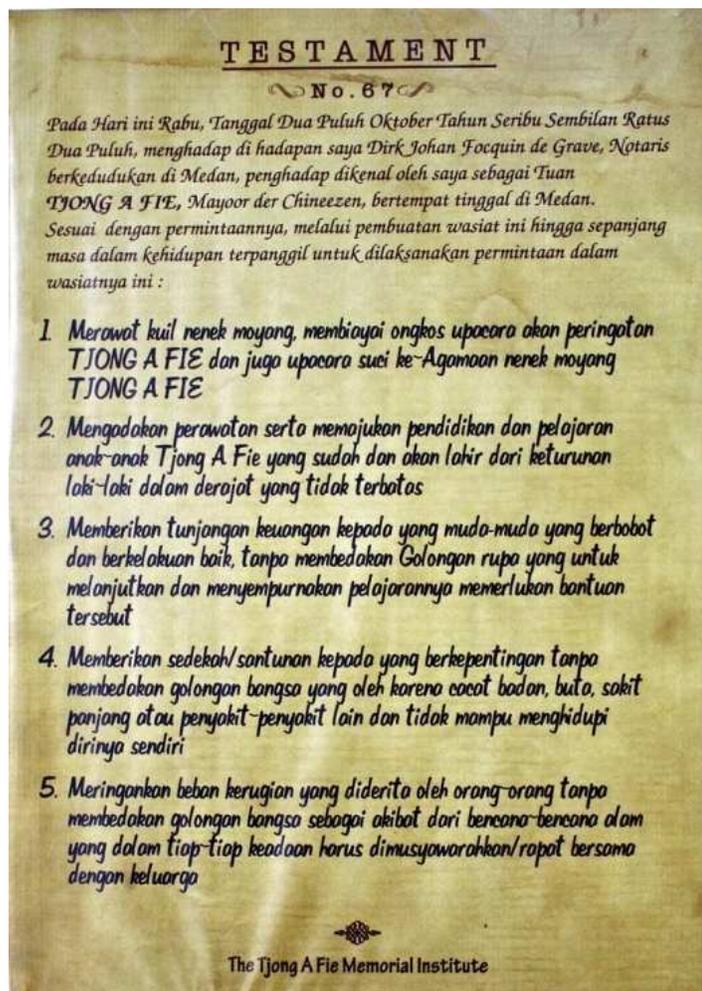
Gambar 5.19 Konsep Filosofi *Dao* pada *Courtyard* Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

Dinding pembatas pada bangunan Rumah Tjong A Fie yang membagi ruang secara jelas, yaitu antara ruang dalam bangunan dan halaman depan (publik dan privat), serta ruang tamu (semi publik) dan ruang pemujaan (privat) merupakan bentuk interpretasi *Dao* tentang batas yang menggambarkan kesinambungan ruang, mengurangi tekanan dalam ruang akibat fungsi bagian-bagian bangunan yang lain.

5.3.2 Konfusianisme

Tjong A Fie memiliki latar belakang kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat Medan saat itu. Kepedulian Tjong A Fie diperlihatkan pada kegiatan-

kegiatan amalnya yang tidak memandang suku, agama, dan ras yang cukup beraneka ragam saat itu sesuai dengan wasiatnya yang terpasang di beranda Rumah Tjong A Fie saat ini dan menjadi dasar pendirian yayasan *Tjong A Fie Memorial Institute* (Gambar 5.20).



Gambar 5.20 Wasiat Tjong A Fie
Sumber: Data Lapangan, 2013

Konsep sosial Tjong A Fie juga disimbolkan pada dinding pembatas transparan di area depan yang menjaga kontinuitas visual antara ruang publik (jalan) dan ruang semi privat (halaman depan) bangunan. Konsep transparan ini menjaga hubungan

sosial yang baik antara pemilik rumah dan masyarakat di sekitar lingkungan rumah. Hal ini merupakan bagian dari pengamalan konfusianisme dalam hal tatanan moral yang dianut oleh Tjong A Fie.

Rumah Tjong A Fie terdiri dari 35 ruang yang tersebar di bangunan utama dan bangunan samping. Bangunan samping diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi keluarga dekat atau sanak saudara dari pihak Tjong A Fie atau istrinya. Konsep ruang ini seperti 'rumah' di dalam 'rumah. Hal ini merupakan gambaran visi Tjong A Fie yang memandang bahwa hidup bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keluarga dan masyarakat. Hal ini merupakan bentuk penerapan filosofi Kongfusianisme *Li* (tatanan moral) yang menjadikan hubungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial setiap individu.

Selain itu, Rumah Tjong A Fie menitikberatkan hubungan antara orang tua dan leluhur sebagai inti/pusat dari Rumah Tjong A Fie. Hal ini tergambar pada peletakan ruang pemujaan leluhur dan pemujaan dewa pada aksis utama bangunan. Hal ini menunjukkan konsep keimanan yang taat dari Tjong A Fie. Hubungan antar orang tua dan anak dapat dilihat dari komposisi ruang bangunan utama yang meletakkan ruang tidur anak pada posisi yang simetri baik secara horizontal dan vertikal. Hal ini menunjukkan simbol keadilan dan kesetaraan.

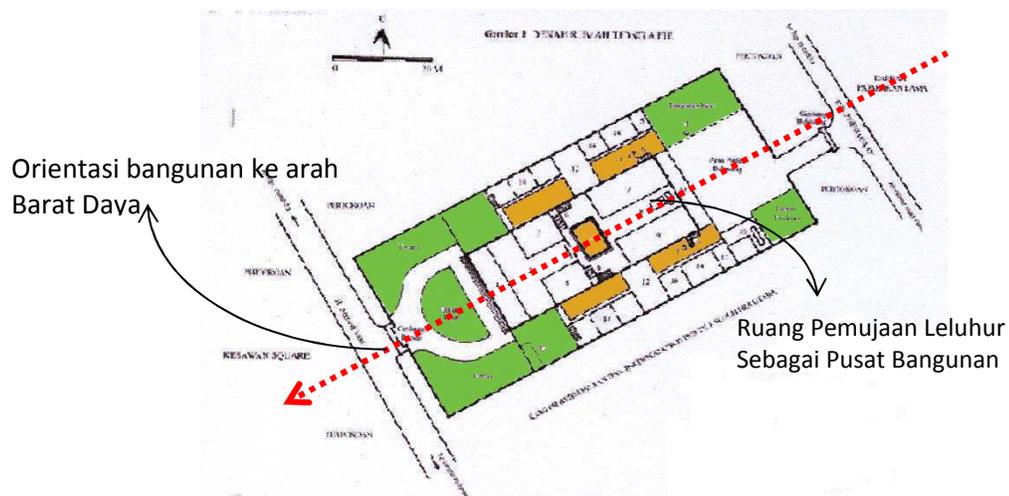
Bentuk arsitektur bangunan Rumah Tjong A Fie yang megah mengekspresikan hirarki sosial dari pemiliknya yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Konfusius dalam tatanan moral.

Konsep penerapan sumbu pada bangunan sebagai dasar pengaturan fungsi dan organisasi ruang merupakan bentuk penerapan prinsip *Li* dan peletakan ruang pemujaan dewa dan leluhur pada pusat sumbu merupakan penerapan prinsip *Qi* sebagai pusat komunikasi vertikal antara surga dan dunia. Prinsip *Li* dan *Qi* adalah bentuk penerapan ajaran Neo Konfusiunisme dalam perancangan arsitektur bangunan tradisional Cina. Selain itu, konsep organisasi ruang pada Rumah Tjong A Fie memperlihatkan visi spiritual Tjong A Fie dalam berhubungan dengan Tuhan dan leluhur, sedangkan secara horizontal adalah visi Tjong A Fie dalam berhubungan dengan keluarga dan masyarakat.

5.3.3 *Feng-shui*

Feng-shui adalah persepsi ruang yang penting dalam budaya Cina. Berdasarkan suku katanya, *feng-shui* adalah kombinasi dari kata *feng* (angin) dan *shui* (air). Dengan demikian berarti penghargaan manusia pada aliran alam yang disimbolkan dengan dua unsur –angin dan air. *Feng-shui* dipercaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara kosmos, lingkungan fisik, dan struktur buatan manusia.

Tjong A Fie menjadikan perhitungan *feng-shui* sebagai pedoman dasar dalam peletakan bangunan, tetapi tidak secara mutlak. *Feng-shui* digunakan dalam menentukan orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat daya. Dalam aturan *feng-shui*, barat daya melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan spiritual. Ruang ibadah menjadi pusat orientasi bangunan dengan tingkat hirarki ruang yang tinggi. Orientasi bangunan dapat dilihat pada Gambar 5.21.



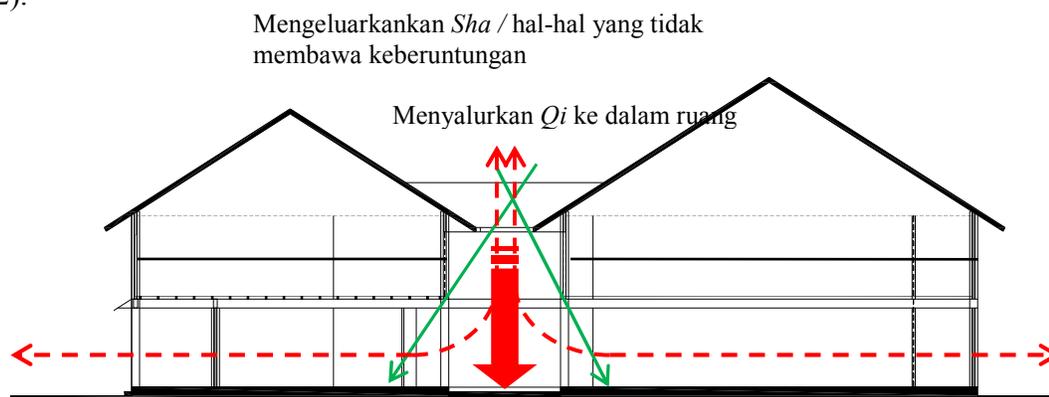
Gambar 5.21 Orientasi Bangunan Berdasarkan *Feng-shui*
Sumber: Analisa, 2013

Peletakan elemen-elemen tapak juga berdasarkan pedoman *feng-shui* yang menitikberatkan pada konsep keseimbangan. Di area halaman depan terdapat elemen air dengan menyediakan area kolam di tapak yang terletak di bagian depan dan samping rumah, sedangkan dibagian belakang terdapat area dapur yang mengandung unsur api dan diletakkan pada area yang melambangkan unsur kayu, sesuai dengan perhitungan *feng-shui*.

Pedoman *feng-shui* juga digunakan untuk perhitungan besaran ruang (tinggi dan lebar) yang dihitung sesuai dengan perhitungan *feng-shui* terhadap waktukelahiranTjong A Fie, sebagai pemilik rumah. Oleh karena itu, dalam perhitungan ukuran ruang, Rumah Tjong A Fie menggunakan angka 5. Oleh karena itu, melalui perhitungan *feng-shui*, Rumah Tjong A Fie memperlihatkan identitas dan kepribadian pemiliknya.

Konsep simetri, bentuk geometris yang murni, dan kesederhanaan dalam bentuk dan penataan ruang Rumah Tjong A Fie merupakan simbol filosofi keseimbangan, filosofi *yin* dan *yang*, sebagai sumber utama dari fenomena alam yang memperlihatkan keharmonisan antara bangunan dengan alam dan lingkungannya yang merupakan dasar ajaran *feng-shui*.

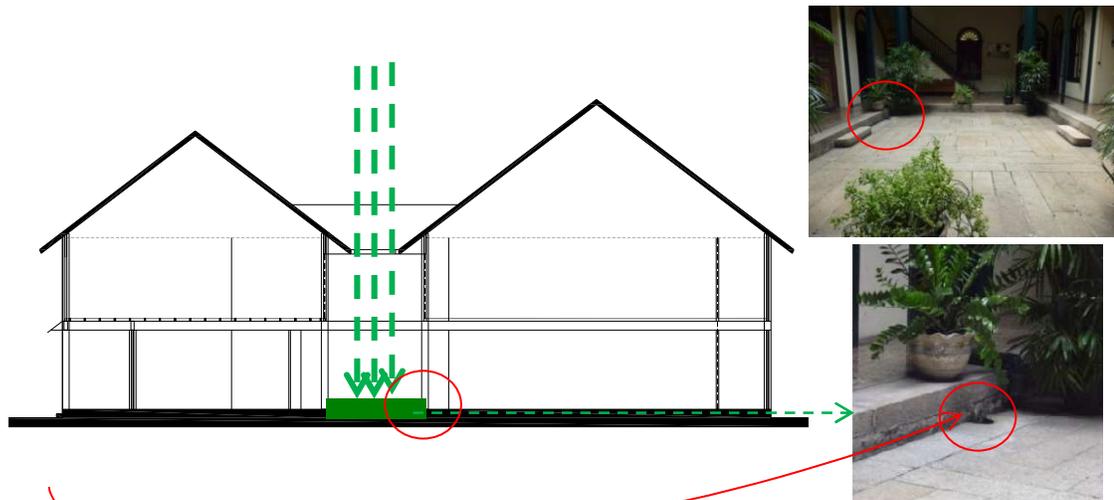
Courtyard merupakan penafsiran bangunan terhadap konsep filosofi *yin* dan *yang*. Sinar yang masuk ke dalam *courtyard* menimbulkan sisi gelap terang pada bangunan, solid dan void, yang saling berhubungan dan terikat satu sama lain. *Courtyard* memiliki fungsi untuk mengalirkan energi/hawa yang tidak baik (*Sha*) ke luar bangunan, dan memasukkan aliran energi/hawa baik (*Qi*) ke dalam bangunan (Gambar 5.22).



Gambar 5.22 Fungsi *Courtyard* Sebagai Pengalir *Qi* dan *Sha*
Sumber: Analisis, 2013

Ruang *courtyard* merupakan tempat penampungan air hujan yang akan disalurkan keluar melalui lubang pembuangan air yang ada di sisi *courtyard*. Konsep ini merupakan filosofi masyarakat Cina dalam menggunakan uang agar tidak boros. Air dilambangkan sebagai rezeki yang diterima (air ditampung di *courtyard*) digunakan

dengan sebaik-baiknya (air dikeluarkan sedikit demi sedikit melalui lubang pembuangan) (Gambar 5.23).



Gambar 5.23 Lubang Tempat Penyaluran Air pada Area *Courtyard*
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2013

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan penerapan kaidah arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruang Rumah Tjong A Fie yang ditunjukkan pada elemen-elemen arsitektur berikut, yaitu:

1. Dinding pembatas
Dinding pembatas merupakan elemen arsitektur yang secara fungsional memisahkan ruang berdasarkan hirarki ruang (publik dan privat) dan massa bangunan (bangunan utama dan bangunan samping). Dinding pembatas secara visual membentuk ruang menjadi persegi dan menjadi simbol kosmologi Cina Kuno yang menganggap dunia berbentuk persegi.
2. *Jian*
Jian sebagai unit terkecil atau standar ruang dalam arsitektur tradisional Cina merupakan gambaran kesederhanaan dalam penataan organisasi ruang bangunan berdasarkan arsitektur tradisional Cina. Perkembangan standar ukuran ruang yang digunakan dalam bangunan mencerminkan standarisasi bangunan berhub

ungandenganperkembanganteknologikonstruksi yang digunakan.Selainitu, *Jian*merupakansimbolkehidupanmikrokosmos yang berhubungandenganmakrokosmos.

3. Aksis

KarakteristikarsitekturtradisionalCinatercermindalamelemenaksis

yang

mengakibatkanbentukdanruangsimetridanortogonalpadadenahdanpoto

nganbangunan.Aksismerupakansimbolketeraturan,

keseimbangandalamtataruangarsitekturtradisionalCina,

sesuaidenganprinsipkeseimbanganankeharmonisandalamtatanan di

alamsemesta.

Peletakanruangpemujaanleluhurdanruangpemujaandewa di

pusataksismerupakanpenerapanbentukvisi spiritual Tjong A Fie yang

menganggapkesuksesandapattercapaijikakitamemilikikedekatanterhad

apdewadanleluhur (Tuhan).

4. Orientasiruang

OrientasiruangpadarumahTjong A Fie berorientasipada air

danangin.Hal

inimerupakanpertimbanganrancanganbangunanterhadapkondisilokalk

onteks.Orientasi

air

danangindikaitkandengankonseppenghawaandalamruang.

Orientasiruangterhadapruangpemujaanleluhurdandewasebagaipusatorientasiruangmenjadisimbolvisi spiritual Tjong A Fie dalamkonsepkeimanan.

5. *Courtyard*

Courtyard dianggapsebagairohdaribangunan.*Courtyard* secaravertikalmemilikifungsisebagai ‘sumursurga’ tempatmengalirnyadoa, dansecara horizontal memilikifungsipencahayaanpenghawaandalambangunan yang dapatmemberikandampakkesehatan yang baikbagipenghuninya.

KonseporganisasiruangpadaRumahTjongA

Fie

menerapkanajaranfilosofitradisionalCina yang terdapatpadaajaran*Dao*, Konfusiunisme, dan*Feng-shui*, yang dapatdijabarkansebagaiberikut:

1. *Dao*

Konsepkeimanan yang terlihatpadaruangpemujaanleluhurdandewamerupakanfilosofi*Dao* yang diterapkanpadabangunan.Filosofi*Dao* diperlihatkanpadaelemendindingpembatas yang menggambarkankesinambunganruang, mengurangitekanandalamruangakibatfungsibagian-bagianbangunan yang lain.

2. Konfusiunisme

Tjong A Fie merupakan penganut ajaran konfusiunisme sejati. Hal ini dapat diperlihatkan pada konsep organisasi ruang yang berdasarkan tata nilai moral (hubungan dengan Tuhan, kerabat, keluarga, dan teman) dan hirarki sosial yang berlaku (rumah merepresentasikan pemiliknya).

3. *Feng-shui*

Konsep simetri, bentuk geometris yang murni, dan kesederhanaan dalam bentuk dan penataan ruang Rumah Tjong A Fie merupakan simbol filosofik keseimbangan, filosofi *yin* dan *yang*, yang memperlihatkan keharmonisan antar bangunan dengan alam dan lingkungannya dan merupakan dasar ajaran *feng-shui*.

Dengan demikian, Rumah Tjong A Fie menerapkan konsep arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruang yang berdasarkan filosofi tradisional Cina, yaitu: 1) *Dao*; 2) *Kongfusianisme*; dan 3) *Feng-shui*. Konsep arsitektur tradisional Cina direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur: 1) dinding pembatas; 2) *Jian*; 3) Aksis; 4) Orientasi ruang; dan 5) *Courtyard*.

6.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dilihat keunikan yang dimiliki oleh Rumah Tjong A Fie sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur. Hal

ini menjadi salah satu pertimbangan semakin pentingnya Rumah Tjong A Fie sebagai bagian dari warisan sejarah Kota Medan yang perlu dilindungi karena nilai budaya, sejarah, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Arsitektur Tionghoa saat ini cenderung kembali kepada konsep *solid* yang diinterpretasikan sebagai bentuk tertutupan penghuni terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan salah satu kemunduran konsep desain yang berkembang saat ini, jika dibandingkan di masa lampau.

Penggunaan *courtyard* atau *inner court* untuk meningkatkan kualitas ruang, saat ini sudah dihilangkan karena keterbatasan lahan perkotaan. Hal ini meningkatkan penggunaan penghawaan mekanik pada bangunan.

Oleh karena itu, sesungguhnya rumah-rumah tradisional Cina di masa lalu, telah terbukti menjawab kebutuhan manusia, namun cenderung diabaikan dalam perancangan dan tidak dipilih sebagai salah satu pertimbangan desain dan mulai dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Salah satu konsep organisasi ruang yang dapat diterapkan dan menjadi rekomendasi dalam perancangan adalah:

1. Konsep vertikal bangunan digambarkan pada peletakan ruang pemujaan (sembahyang) sebagai pusat orientasi ruang, yang menggambarkan pentingnya keimanan (hubungan Tuhan dan manusia) dalam kehidupan.
2. Konsep horizontal bangunan digambarkan dalam pentingnya hubungan antar penghuni dengan

anlingkungansekitarnya, yang
diperlihatkanpadaorientasibangunanterhadaplokalkonteks (iklim,
ruangkota, danperilaku).

3. Konsep*courtyard* yang
dapatdijadikansebagiandariuangdenganfungsi penghawaanuntuk
kesehatanpenghuninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blaser, Werner. *Courtyard House in China: Tradition and Present = Hofhaus in China: Tradition Und Gegenwart*. Basel; Boston: Birkhauser, 1979 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovictanggal 2 April 2013
- Buiskool, Dirk. 2005. "Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870 – 1942", dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 275—300
- Christyawaty, Eny, 2011, *Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan*, *Jurnal Sangkhakala* Vol. XIV No. 27/2011
- Halim, Udaya Pratiwi Mahardika, 2010, *Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia (Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage)*, Skripsi, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Indonesia
- Handinoto, 2009, *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an)*
- Huang, Junjie, and E. Zurcher. *Time and Space in Chinese Culture, Sinica Leidensia; V. 33*. Leiden; New York: E.J. Brill, 1995, dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovictanggal 2 April 2013
- Lee, Sang Hae. "Feng-Shui: Its Context and Meaning." Cornell University, 1989 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovictanggal 2 April 2013
- Li, Xiao Dong. "The Aesthetic of the Absent the Chinese Conception of Space." In *Journal of Architecture*, 87: E & FN Spon Ltd., 2002 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese*

Architecture, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013

Lung, David Ping-ye. *Heaven, Earth and Man: Concepts and Processes of Chinese Architecture and City Planning*. Eugene, Or.: University of Oregon, 1978 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013

Laurence G Liu, 1989, *Chinese Architecture*, London: Academy Editions pada Widayati, Naniek, 2004, Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat, dipublikasikan pada Jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32 No. 1, Juli 2004

Groat, Linda dan Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*

Pelly, Usman, 1998, *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta, LP3ES

Pratiwo, 2010, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta

Rebeca Hannatri, Suastika, 2011, *Wisata Sejarah (Studi Deskriptif Perkembangan TjongA Fie Mansion Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Medan)*, Tesis, diakses dari repository.usu.ac.id.

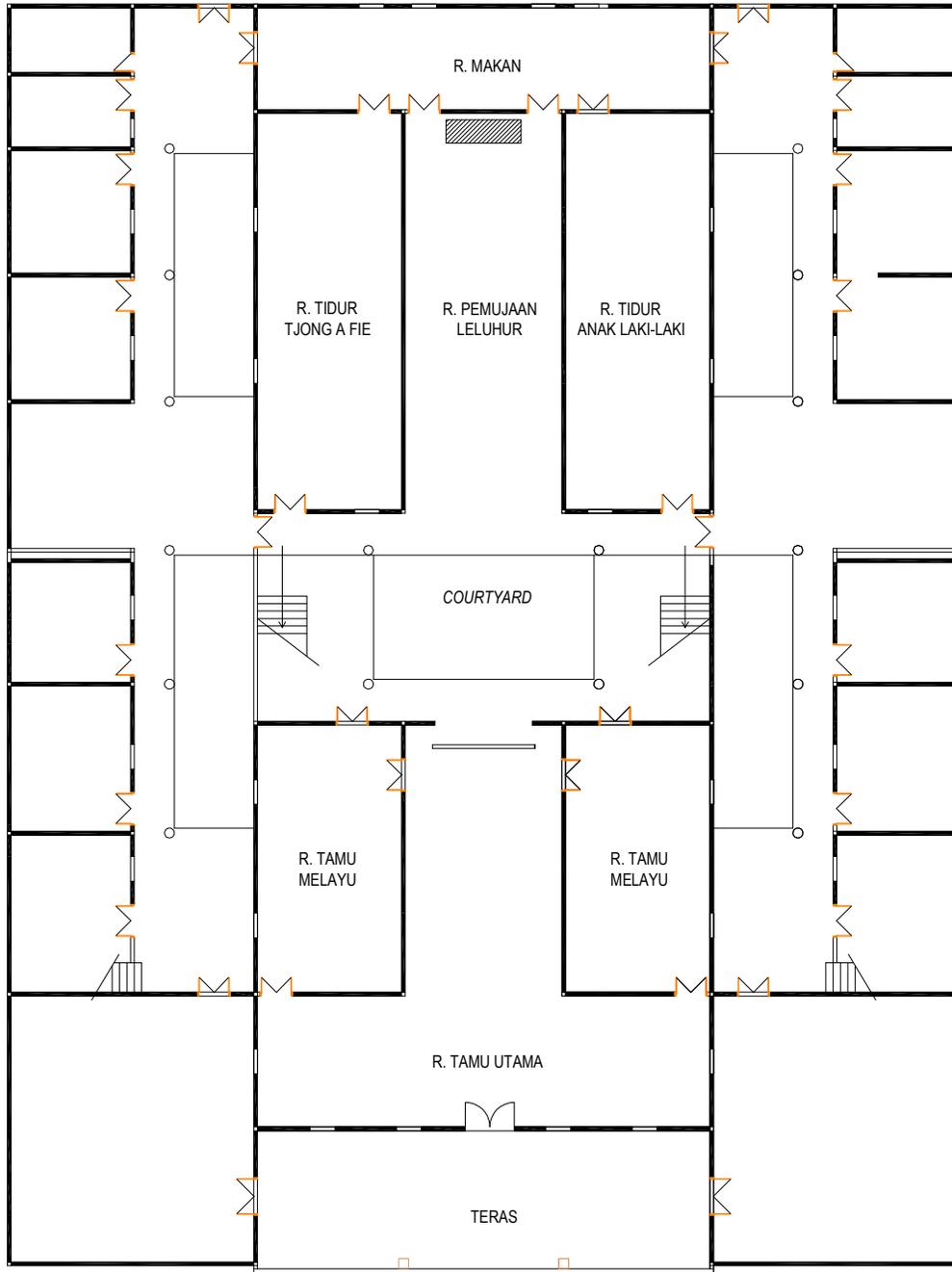
Widayati, Naniek, 2004, Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat, dipublikasikan pada Jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32 No. 1, Juli 2004

Wheatley, Paul. *The Pivot of the Four Quarters: A Preliminary Enquiry into the Origins and Character of the Ancient Chinese City*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1971 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013

Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriearchitektur/wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013

DAFTAR LAMPIRAN

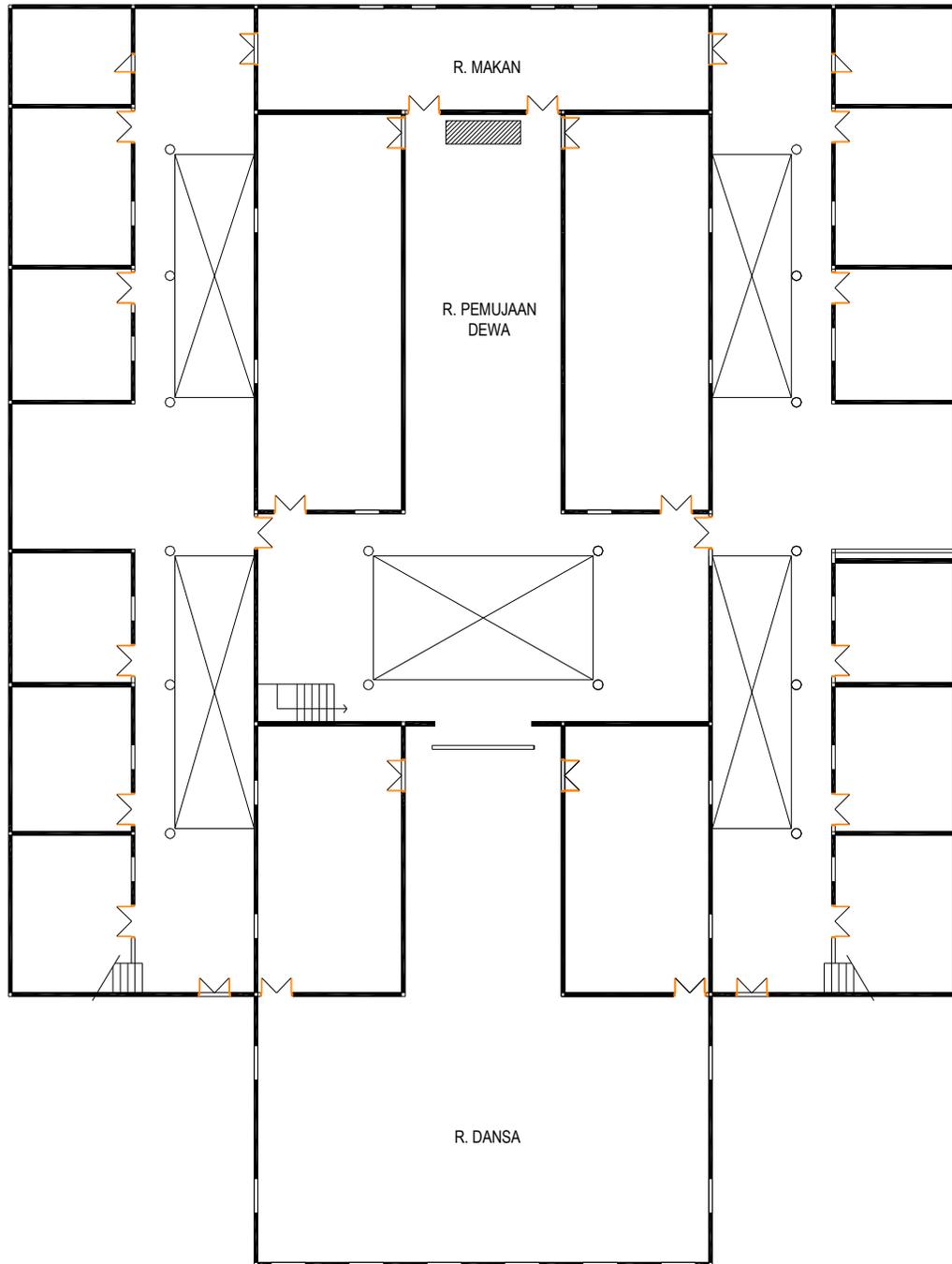
Lampiran 1 :DENAH LANTAI 1.



DENAH LANTAI 1

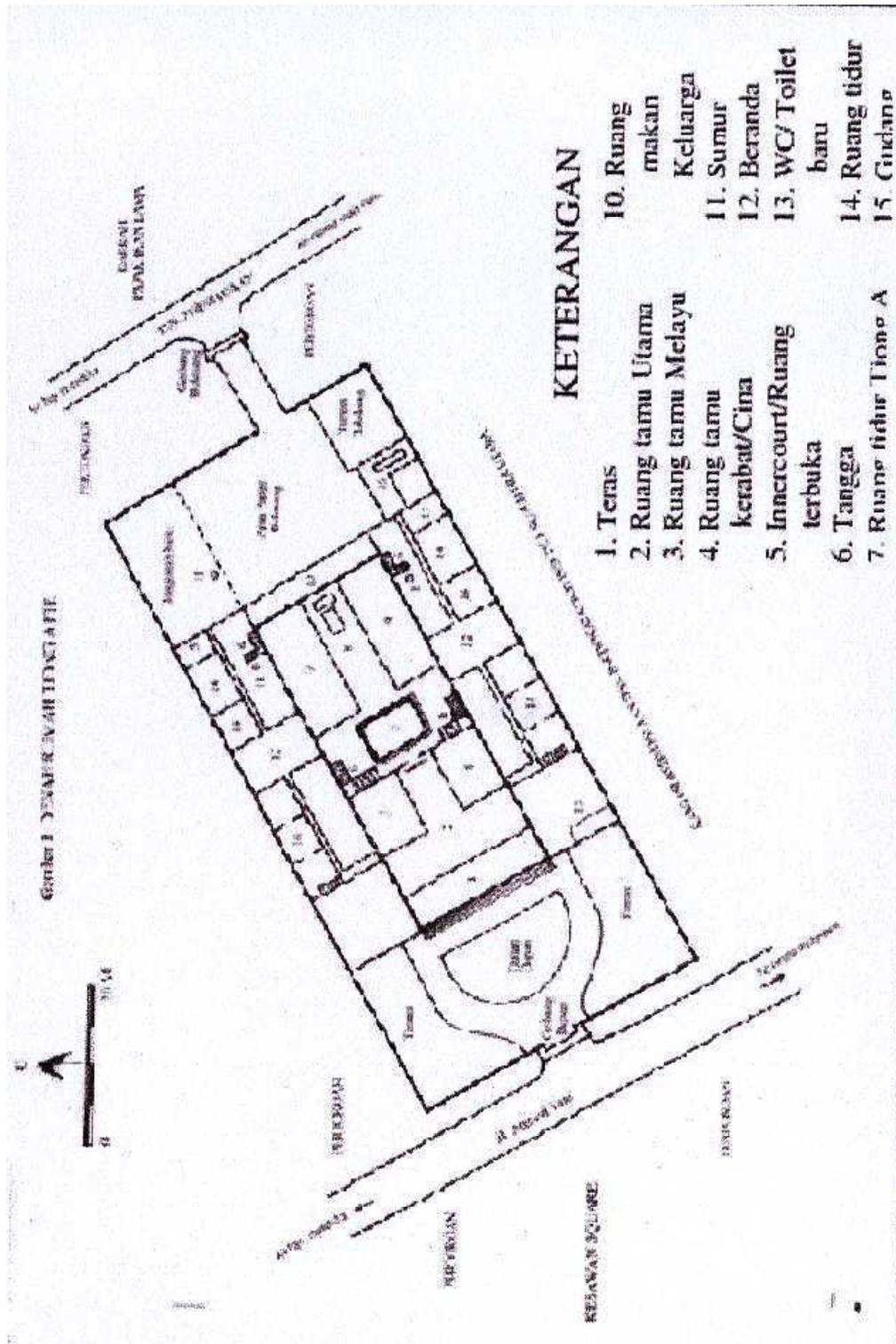
SKALA 0 2 4 6 8 M

Lampiran 2 : DENAH LANTAI 2.



DENAH LANTAI 2
SKALA 0 2 4 6 8 M

Lampiran 3 : SITEPLANE RUMAH TJONG A FIE



Lampiran 4 : TAMPAK DEPAN

